KEBERADAAN TOPENG KLASIK DAN TOPENG KREASI DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

OLEH

ANIK KRISNAWATI

11147104

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2017

KEBERADAAN TOPENG KLASIK DAN TOPENG KREASI DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajad Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya

OLEH

ANIK KRISNAWATI

11147104

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI
KEBERADAAN TOPENG KLASIK DAN TOPENG KREASI DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA

Oleh

ANIK KRISNAWATI

NIM. 11147104

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 3 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Sutriyanto, S.Sn., M.A.	(.....)
Penguji Bidang	: Dr. Bagus Indrayana, M.Sn.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Karju M.Pd.	(.....)
Sekretaris Penguji	: Ari Supriyanto, S.Sn., M.A	(.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bartanda tangan di bawah ini:

Nama: Anik Krisnawati

NIM : 11147104

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

Keberadaan Topeng Klasik dan Topeng Kreasi di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari kata orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir Skripsi ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

INVENTARIS
TGL : 28 Nop 2017
NO : 25/151/Skripsi.SR.Krixa/2017

Surakarta, 3 Agustus 2017

Yang menyatakan

Anik Krisnawati
NIM. 11147104

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua bapak Yani dan ibu Sunarsih yang selalu memberikan dukungan moral, dan materialnya.

MOTTO

Jika ingin menilai seseorang, jangan nilai dia dari bagaimana dia berinteraksi dengan kita, karena itu bisa saja tertutup topeng. Tapi nilai dia dari bagaimana orang itu berinteraksi dengan orang-orang yang dia sayang.

"Adhitya Mulya"

Waktu yang akan menjelaskan dengan baik ketulusan seseorang. Niat baik, dan tujuan-tujuannya. Jika sejatinya memang baik, maka seiring waktu berjalan akan terlihat semakin terang, sebaliknya jika hanya topeng, maka seiring waktu berlalu, pasti akan terbuka juga

"Tere Liye"

Jadilah dirimu sendiri, pribadi orang lain sudah ada yang memiliki

"Oscar Wilde"

ABSTRAK

Keberadaan Topeng Klasik Dan Topeng Kreasi Di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Tugas Akhir Skripsi, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuikeberadaan topeng klasik dan topeng kreasi di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Dalam penelitian ini juga digunakan teori tentang metode penciptaan yang merupakan gagasan dari S.P. Gustami (tiga tahap enam langkah), yakni: tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan dengan menggunakan enam langkah: pengembaraan jiwa, konsep,pra desain, desain, perwujudan, evaluasI. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan seni topeng memiliki sejarah panjang di Indonesia. Sejak zaman perunggu topeng sudah dibuat di Indonesia untuk keperluan ritual pemujaan.

Seni topeng mulai populer di masyarakat sejak zaman kerajaan Hindu sampai masa raja Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Konon Maharaja Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit, pernah menarikan tari topeng dalam sebuah kesempatan perayaan kerajaan. Salah satu topeng yang terkenal di Indonesia adalah topeng Panji. Salah satu Daerah yang membuat kerajinan topeng adalah Dusun Bobung Desa Putat Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Perajin di Dusun tersebut membuat dua jenis topeng yaitu topeng klasik dan topeng kreasi.

Topeng klasik merupakan topeng yang pertama kali dibuat oleh masyarakat bobung. Topeng klasik merupakan topeng yang sakral pada saat itu. Topeng kreasi adalah topeng perkembangan yang dibuat oleh perajin topeng karena pesanan dari konsumen. Topeng kreasi merupakan topeng yang digunakan sebagai benda hias. Karakteristik topeng klasik terletak pada bentuk wajah, warna, *finishing* dan tokoh yang dibuat, sedangkan dalam topeng kreasi karakteristik yang muncul dalam topeng terletak pada bentuk wajah dan *finishing* yang digunakan. *Finishing* yang digunakan dalam topeng klasik adalah *finishing* cat sedangkan topeng kreasi menggunakan *finishing* cat dan batik.

Kata kunci: Topeng, Klasik, Kreasi, Karakteristik. *finishing*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah yang telah diberikan, sehingga Tugas Akhir skripsi ini dapat selesai dengan adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Tugas akhir skripsi yang berjudul " Keberadaan Topeng Klasik dan Topeng Kreasi di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta" dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum. selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut, Seni Indonesia Surakarta.
3. Prima Yustana S.Sn.,M.A selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Rahayu Adi Prabowo S.Sn., M.Sn selaku Kaprodi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Dr.Karju, M.Pd. selaku Pembimbing tugas akhir skripsi yang telah memberi arahan sehingga tugas akhir skripsi dapat terselesaikan.
6. Dewan penguji kelayakan dan pendadaran yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji, memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan tugas akhir.
7. Kedua orang tua: Bapak Yani dan Ibu Sunarsih atas doaserta dukungan moral, dan materialnya.

8. Sapto Aprianto yang selalu mendukung berupa semangat, cinta dan perhatiannya dalam proses tugas akhir.
9. Kepada seluruh narasumber diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaannya memberikan keterangan untuk peneliti.
10. Terima kasih kepada Nina Eka, Levi Andani, Lilik Istrya, Agus Anwar, Vera Sulistyorini, Lusiana Marilin atas bantuannya.
11. Teman-teman jurusan kriya seni angkatan 2011 dan semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna terdapat beberapa kekurangan serta kesalahan yang tidak sengaja, oleh sebab itu masukan berupa kritik serta saran sangat diharapkan guna penyempurnaan penulisan berikutnya.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta,Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN iii
PERSEMBAHAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR BAGAN xxi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Originalitas Penelitian 9
G. Kerangka Konseptual 10
H. Metode Penelitian 12
1. Strategi Penelitian 13
2. Lokasi Penelitian 13
3. Sumber Data 15
4. Teknik Pengumpulan Data 17
a. Observasi 17
b. Wawancara 18
c. Dokumentasi 19
5. Validitas Data 19
6. Analisis Data 20
I. Sistematika Penulisan 22
BAB II LOKASI PENELITIAN
A. Kondisi Geografis Kabupaten Gunungkidul 24
B. Asal Usul Dusun Bobung 25
C. Kondisi Geografis Dusun Bobung 27
D. Denah Lokasi Desa Wisata Bobung 28
E. Seni dan Budaya Dusun Bobung 29
F. Dusun Bobung Sebagai Desa Wisata 30
G. Mata Pencaharian 31
H. Organisasi Masyarakat Dusun Bobung 31

I. Kerajinan di Dusun Bobung 34
J. Sentra Kerajinan di Dusun Bobung 36
K. Sumber Daya Alam (SDA) 40
L. Potensi Wisata 41
1. Bukit Bintang 42
2. Taman Hijau Patuk 42
3. *Geoopark* Gunung Sewu 43
4. Gunung Api Nglanggeran 44
5. Embung Nglanggeran 45
6. Air Terjun Banyu Nibo 46
M. Sumber Daya Manusia (SDM) 47
N. Pemasaran Topeng di Dusun Bobung 48
BAB III LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN KEBERADAAN KERAJINAN TOPENG DI DUSUN BOBUNG
A. Pengertian Topeng 51
B. Pengertian Topeng Klasik 53
C. Pengertian Topeng Kreasi 55
D. Asal Usul Topeng Klasik Di Dusun Bobung Gunungkidul 56
E. Perkembangan Topeng Klasik dan Topeng Kreasi Di Dusun Bobung . 58
F. Sekilas Tentang Perajin Topeng Klasik “mbah Wagiyo” 60
G. Jenis Topeng Klasik 62
H. Jenis Topeng Kreasi 68
I. Bahan Baku Pembuatan Topeng Klasik Dan Topeng Kreasi 72
J. Alat Pengerjaan Topeng 74
1. Mesin Pemotong Kayu/ Senso 75
2. Alat pembelah kayu atau kapak 75
3. *Ganden* atau palu kayu 76
4. *Pethel* 76
5. Gergaji potong 77
6. Pisau raut 77
7. Pangot 78
8. Kalto 79
9. Meteran 79
10. Pensil 80
11. Lem G 80
12. Batu asah 81
13. Pahat ukir 82
K. Proses Pengerjaan Topeng 83
1. Menggergaji kayu 83
2. Membelah kayu menjadi dua bagian 83

3. Menghilangkan kulit kayu dan proses mbakali kayu untuk topeng 84
4. Proses menghaluskan topeng menggunakan pisau raut 85
5. Proses *pengerukan* bagian belakang topeng 86
6. Proses pengamplasan 86
L. *Finishing* 87
1. *Finishing* Cat 87
a. Proses pengerjaan topeng *finishing* cat 88
1). Pengamplasan 88
2). Pengecatan menggunakan cat putih 88
3). Pengamplasan 89
4). Proses pengecatan menggunakan sendi 89
b. Alat 90
1). Kuas 90
2). Pallet 91
3). Tempat air 91
4). Amplas 92
c. Bahan 92
1). Cat tembok 92
2). Cat sendi 93
3). Prodo Brom 93
4). *Clear aqua wood finish* 94
2. *Finishing* Batik Kayu 94
a. Proses Pengerjaan 95
1). Pengamplasan topeng 95
2). Menggambar pola 96
3). Proses pemberian lilin malam pada topeng 96
4). Proses pewarnaan menggunakan naptol 97
5). Proses penutupan warna dengan malam atau lilin 98
6). Dicelup kepewarna *naptol* untuk warna coklat/ merah 98
7). Proses pelorodan dan pencucian topeng..... 99
8). Diangin-anginkan 100
9). Proses *clear* 100
b. Alat 101
1). Kompor listrik 101
2). Wajan 102
3). Canting 102
4). Kuas 103
c. Bahan 104
1). Malam/ lilin 104
2). Pewarna naptol 105

3). Soda api 106
BAB IV KARAKTERISTIK TOPENG KLASIK DAN TOPENG KREASI DI DUSUN BOBUNG
A. Karakteristik Topeng Klasik Di Dusun Bobung 107
B. Karakteristik Topeng Kreasi Di Dusun Bobung 117
C. Topeng Yang Dominan Di Dusun Bobung 121
D. Ornamen Topeng Klasik 123
E. Unsur-Unsur Pada Topeng 124
1. Unsur garis 124
2. Unsur bidang 125
3. Tekstur 125
4. Unsur warna 126
F. Prinsip Unsur Desain 127
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 129
B. Saran 132
DAFTAR PUSTAKA 134
DAFTAR ELEKTRONIK 136
DAFTAR NARASUMBER 137
GLOSARIUM 138
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gapuro masuk Kabupaten Gunungkidul dari arah Yogyakarta 14
Gambar 2. Gerbang menuju Dusun Bobung di Jl Jogya Wonosari Km.24 14
Gambar 3. Pintu masuk di Sambipitu 15
Gambar 4. Gapura masuk Dusun Bobung 15
Gambar 5. Gapura masuk Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta 25
Gambar 6. Gapura masuk Dusun Bobung, Putat, Gunungkidul. 28
Gambar 7. Denah lokasi Desa wisata Bobung 28
Gambar 8. Tradisi Rasullan Dusun Bobung 30
Gambar 9. Papan nama Bobung Desa wisata 30
Gambar 10. Papan nama Bobung Desa wisata 31
Gambar 11. Kegiatan voli oleh Karang Taruna 32
Gambar 12. Pengajian rutin di masjid Miftahul Huda oleh RISMA 33
Gambar 13. Pengajian untuk anak-anak (TPA) oleh RISMA 33
Gambar 14. Kerja bakti memperbaiki masjid Miftahul Huda oleh Karang Taruna 33
Gambar 15. Kerajinan tempat tisu produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 34
Gambar 16. Kerajinan aneka hiasan bentuk hewan produksi sentra kerajinan Bina Karya 35
Gambar 17. Kerajinan nampan dari bambu produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 35
Gambar 18. Kerajinan tempat buah produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 36
Gambar 19. Kerajinan tempat minuman produksi sentra kerajinan Bina karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 36
Gambar 20. Peta sentra kerajinan Dusun Bobung 38
Gambar 21. Tempat wisata Bukit Bintang Gunungkidul, Yogyakarta 42
Gambar 22. Tempat wisata Taman Hijau, Gunungkidul, Yogyakarta 43
Gambar 23. Tempat wisata *Geopark* Gunung Sewu, Gunungkidul, Yogyakarta ...44

Gambar 24. Jalan menuju kawasan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Gunungkidul, Yogyakarta 45
Gambar 25. kawasan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Gunungkidul, Yogyakarta 45
Gambar 26. *Embung* Nglanggeran Sore Hari 45
Gambar 27. Air Terjun *Banyu Nibo* 46
Gambar 28. Topeng klasik biasa tokoh Bancak, karya *mbah* Wagiyo Batur, Putat, Gunungkidul, Yogyakarta (belum finishing) 54
Gambar 29. Topeng klasik alusan tokoh Panji, koleksi *mbah* Wagiyo, Batur, Putat, Gunungkidul, Yogyakarta 54
Gambar 30. Papan nama masuk ke sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 56
Gambar 31. Foto mbah Wagiyo, istri dan peneliti 61
Gambar 32. Tempat tinggal *mbah* wagiyo, Dusun Batur 62
Gambar 33. Topeng Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 63
Gambar 34. Topeng Gunungsari karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 63
Gambar 35. Topeng Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 64
Gambar 36. Topeng klasik tokoh Dewi Sekartaji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 64
Gambar 37. Topeng Gareng (kiri) dan topeng Semar (kanan) karya Kaiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 65
Gambar 38. Topeng Petruk (kiri) dan topeng Bagong (kanan) karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 65
Gambar 39. Topeng Panji Asmoro Bangun (kiri) dan topeng Dewi Sekartaji (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo) 66
Gambar 40. Topeng Ragil Kuning (kiri) dan Topeng Prabu Lembu Amiluhur (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo) 66

Gambar 41. Topeng Prabu Lembu Amijoyo (kiri) dan topeng Narawangsa (kanan) (koleksi Museum Sono Budyo) 67
Gambar 42. Topeng Kartala (kiri) dan Topeng Prabu Kelono (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo) 67
Gambar 43. Topeng Bancak (kiri) dan Topeng Doyok (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo) 68
Gambar 44. Topeng merak ukir krawangan karya Kemin (belom *difinishing*) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 69
Gambar 45. Topeng merak ukir *Finishing* cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 69
Gambar 46. Topeng merak ukir krawangan *finishing* batik karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 70
Gambar 47. Topeng ukir bunga krawangan karya Kemin (belum *difinishing*) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 70
Gambar 48. Topeng ukir bunga krawangan *finishing* batik karya Kemin, Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 71
Gambar 49. Topeng untuk kap lampu karya Suroso Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta 71
Gambar 50. Topeng untuk *souvenir* produksi sentra kerajinan Asta Aulia Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta 72
Gambar 51. Topeng untuk gantungan kunciproduksi sentra kerajinan Asta Aulia Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta 72
Gambar 52. Kayu terbelo puso bahan baku pembuatan topeng klasik (sentra Kerajinan Bina Karya) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 74
Gambar 53. Kayu pule bahan baku pembuatan topeng kreasi (sentra Kerajinan Bina Karya) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 74
Gambar 54. Mesin Pemotong Kayu/Senso 75
Gambar 55. Alat pembelah kayu 75
Gambar 56. Alat pemukul kayu atau *ganden* 76
Gambar 57.*Pethel* digunakan untuk *mbakali* topeng 76
Gambar 58. Gergaji potong 77

Gambar 59. Pisau raut digunakan untuk meratakan, membentuk dan mengukir topeng 77
Gambar 60. Pangot digunakan untuk *mengeruk* bagian belakang topeng 78
Gambar 61. Kalto digunakan untuk meratakan bagian atas topeng 79
Gambar 62. Meteran digunakan untuk mengukur kayu 79
Gambar 63. Pensil digunakan untuk membuat tanda 80
Gambar 64. Lem G digunakan untuk mengelem bagian yang patah 80
Gambar 65. Batu asah digunakan untuk mengasah pisau raut, pangot, *pethel*, pahat ukir kayu 81
Gambar 66. Pahat ukir digunakan untuk membuat ukiran *krawangan* pada topeng 82
Gambar 67. Pemotongan kayu gelondongan menggunakan gergaji sensoyang akan dibuat topeng 83
Gambar 68. Kayu yang sdah dibelah menggunakan kapak besi dan palu besi 83
Gambar 69. Menghilangkan kulit kayu dan mbakali topeng menggunakan *pethel* . 84
Gambar 70. Gambar bakalan topeng 85
Gambar 71. Gambar kayu yang sudah dibelah menjadi dua dan bakalan topeng ... 85
Gambar 72. Membentuk karakter topeng menggunakan pisau raut 85
Gambar 73. Proses Pengerukan bagian belakang topeng 86
Gambar 74. Proses Pengamplasan topeng sebelum *finishing* 86
Gambar 75. Proses Pengamplasan topeng sebelum *finishing* 88
Gambar 76. Proses pengecatan menggunakan cat tembok warna putih 88
Gambar 77. Proses pengamplasan kedua 89
Gambar 78. Proses pengecatan topeng menggunakan sendi 89
Gambar 79. Kuas digunakan untuk proses pengecatan 90
Gambar 80. Pallet digunakan untuk tempat mengaduk cat 91
Gambar 81. Tempat air digunakan untuk mencuci kuas 91
Gambar 82. Amplas 92
Gambar 83. Cat tembok merk Matex 92
Gambar 84. Cat sendi 93
Gambar 85. Prodo/ *brom* 93

Gambar 86.*Clear* aqua wood finish 94
Gambar 87. Proses pengamplasan topeng sebelum di batik 95
Gambar 88. Menggambar pola batik 96
Gambar 89. Proses membatik menggunakan *canthing* 96
Gambar 90. Proses pewarnaan menggunakan *napthol* 97
Gambar 91. Proses penutupan warna 98
Gambar 92. Proses pewarnaan menggunakan *napthol* untuk warna coklat/merah . 98
Gambar 93. Proses pelorodan dan pencucian 99
Gambar 94. Proses penjemuran topeng (diangin-anginkan) 100
Gambar 95. Proses pengolesan *Clear aqua wood finish* 100
Gambar 96. Kompor listrik yang digunakan untuk membakar lilin/ malam 101
Gambar 97. Wajan untuk mencairkan malam 102
Gambar 98.*Canthing* untuk membatik 102
Gambar 99. Kuas untuk *mengeblok* 103
Gambar 100. Malam/lilin batik 104
Gambar 101. Pewarna naptol 105
Gambar 102. Soda api 106
Gambar 103. Topeng Raja Klana karya kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 108
Gambar 104. Bentuk hidung Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 108
Gambar 105. Bentuk mata dan alis Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul , Yogyakarta 109
Gambar 106. Bentuk bibir Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 110
Gambar 107.*Irah-irahan / jamang* Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 110
Gambar 108. Bentuk *Godek* Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 111
Gambar 109. Topeng Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 112

Gambar 110. Bentuk hidung Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 113
Gambar 111. Bentuk mata Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 113
Gambar 112. Bentuk *godek* Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul 114
Gambar 113. Bentuk *irah-irahan* / *jamang* Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 114
Gambar 114. Bentuk wajah Dewi Sekartaji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 115
Gambar 115. Bentuk hidung Dewi Sekartaji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 116
Gambar 116. Bentuk bibir Dewi Sekartaji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 116
Gambar 117. Bentuk *irah-irahan* Dewi Sekartaji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 117
Gambar 118. Bentuk wajah topeng merak ukir *finishing* cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 118
Gambar 119. Bentuk irah-irahan topeng merak ukir *finishing* cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 118
Gambar 120. Bentuk wajah topeng merak ukir finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 119
Gambar 121. Bentuk hidung topeng merak ukir finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 119
Gambar 122. Bentuk bibir topeng merak ukir finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 120
Gambar 123. Bentuk wajah topeng ukir bunga krawangan dan bentuk detail *irah-irahan* topeng kreasi ukir bunga finishing batik karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta.....120
Gambar 124. Bentuk wajah topeng merak ukir krawangan dan gambar detail bentuk *irah-irahan* topeng merak ukir krawangan *finishing* batik karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 121

Gambar 125. Bentuk *irah-irahan* / *jamang* topeng klasik karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 124
Gambar 126. Topeng merak ukir krawangan (sebelah kiri) dan topeng ukir bunga krawangan (sebelah kanan) (sentra kerajinan Bina Karya) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta 132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumber BPS Kabupaten Gunungkidul , Gunungkidul dalam angka 2015) . 25
Tabel 2. Sentra Kerajinan Dusun Bobung 37

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual 12
Bagan 2. Model analis dan interaktif berdasarkan Milles dan Huberman (1984)21
Bagan 3. Sistem sentra kerajinan Dusun Bobung 40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kriya kayu merupakan seni terapan yang dikerjakan oleh kriyawan yang mengandalkan kreativitas, konsep pembuatan, dan cara pengerjaan dengan sistem manual dan semi masinal. Pengerjaan kriya kayu sistem manual dan semi masinal dikerjakan oleh orang yang ahli dalam bidangnya, seperti pengerjaan ukir kayu, pembuatan patung, pembuatan benda fungsional, dan pembuatan kerajinan topeng.

Seni topeng memiliki sejarah panjang di Indonesia. Sejak zaman perunggu topeng sudah dibuat di Indonesia untuk keperluan ritual pemujaan. Seni topeng mulai populer di masyarakat sejak zaman kerajaan Hindu sampai masa raja Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit. Konon Maharaja Hayam Wuruk dari kerajaan Majapahit, pernah menarikan tari topeng dalam sebuah kesempatan perayaan kerajaan. Salah satu topeng yang terkenal di Indonesia adalah topeng Panji, berasal dari cerita klasik kerajaan Kediri Jawa Timur abad ke-12, yaitu kisah perjodohan antara anak Raja Kediri bernama Raden Inu Kertapati yang dijodohkan dengan puteri jelita Galuh Candra Kirana dari Jenggala.[1]

Topeng dalam bahasa Jawa kuno disebut '*tapuk*', dan '*atapukan*' atau '*atapelan*' artinya tarian topeng.[2] Topeng dalam bahasa Jawa tengahan disebut

[1]Hermanu, *Panji dari Bobung,* (Yogyakarta: Bentara Yogyakarta, 2012), hlm 7.
[2] Hermanu, 2012, hlm 85.

‘*kedok*’, kata ‘*kedok*’ secara metaforis sering digunakan untuk mengidentifikasikan jati diri orang yang melakukan tindak penyamaran.[3]

Kata *kedok* banyak diartikan untuk melakukan hal yang kurang baik, seperti kepura-puraan untuk menutupi maksud jahat dan menyembunyikan sesuatu. *Kedok* atau topeng mempunyai berbagai macam bentuk berdasarkan atas penggunaannya. Penggunaan topeng untuk keperluan yang sakral seperti tari, maupun pemujaan harus ada ritual tertentu. Hal inilah untuk pencegahan aura mistis yang menyebabkan orang dapat kerasukan makhluk halus.

Di era globalisasi, topeng berkembang bukan hanya untuk acara tari maupun pemujaan. Topeng dapat difungsikan menjadi kerajinan/benda hias dalam interior sebuah bangunan. Interior bangunan difungsikan sebagai pemandangan untuk memperindah atau mempercantik ruangan. Jenis topeng yang digunakan sebagai interior adalah jenis topeng kreasi atau topeng pengembangan. Topeng kreasi muncul di Dusun Bobung karena adanya permintaan dari konsumen. Pembuatan topeng kreasi tidak memiliki ukuran yang pakem. Topeng kreasi memiliki ukuran dari yang paling kecil sampai ukuran besar. Pembuatan topeng kreasi dapat dilakukan oleh perajin yang ingin belajar dengan serius, karena bentuk global topeng ini tidak terlalu sulit, berbeda dengan topeng klasik yang harus memunculkan tokoh dan karakter dalam pembuatannya.

Dusun Bobung adalah salah satu dusun yang memproduksi berbagai macam jenis topeng. Topeng yang dikerjakan oleh perajin digunakan untuk keperluan tari(topeng klasik) ada juga topeng yang dibuat sebagai benda hias

[3]Hermanu, 2012, hlm 85.

dalam ruangan (topeng kreasi). Topeng mengalami perkembangan yang cukup pesat karena dari segi bentuk, pewarnaan, tokoh maupuan karakter dari topeng tersebut berbeda dari kerajinan lainnya. Dusun Bobung terletak di Wonosari Gunungkidul, Yogyakarta tepatnya 10 Km menuju arah barat Kota Wonosari atau sekitar 30 Km menujuarah timur Kota Yogyakarta.

Dusun Bobung terkenal sebagai pembuat topeng klasik dan topeng kreasi. Topeng klasik adalah topeng yang difungsikan untuk keperluan tari. Topeng ini memiliki bentuk dan ukuran yang sudah ditentukan (*paten*).Topeng klasik menjadi topeng yang sakral dan sampai saat ini masih digunakan sebagai keperluan tari. Kesenian tari yang menggunakan topeng klasik adalah tari topeng. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki berjumlah 10 orang yang menceritakan tentang kisah percintaan Panji dan Galuh Candra Kirana. Topeng klasik menjadi salah satu topeng yang berkembang di Dusun ini.

Pembuatan topeng klasik memiliki *pathokan* atau aturan pembuatan menurut tokoh yang dibuat, seperti raja Klana yang memiliki sifat pemarah divisualkan memiliki mata yang melotot dan warna merah, Raden Panji memiliki sifat gagah, dan berani divisualkan memiliki mata *ngliyep*dan warna putih. *Pathokan* inilah yang digunakan untuk pembuatan topeng klasik dari Dusun Bobung. Pembuatan topeng berbahan dasar kayu *pule*,*sengon*, *jaranan*, ataupun *terbelo puso*. Kayu jaranan adalah jenis kayu yang terbaik di Dusun Bobung, karena jenis kayu ini tahan terhadap cuaca, hama dan mudah diukir. Kayu jenis ini hanya digunakan untuk pembuatan topeng klasik. Dalam pembuatan topeng klasik hanya sebagian orang yang dapat membuatnya karena aturan dari ukuran

topeng harus pas. Bapak Sujiman adalah salah satupembuat topeng klasik di Dusun Bobung yang masih bertahan sampai saat ini. Beliau menekuni bidang dalam pembuatan topeng klasik karena beliau berpendapat bahwa topeng ini harus terjaga dan lestari.[4]

Topeng klasik dibagi menjadi dua yaitu topeng klasik alusan dan topeng klasik biasa. Perbedaan dari kedua jenis topeng ini terletak pada fungsi, ukuran, dan cara pembuatan. Ukuran pada topeng klasik alusan lebih pas dan nyaman dikenakan pada wajah, dan berfungsi sebagai penutup wajah saat menari serta pembuatan yang halus pada topeng ini memperindah topeng klasik alusan, sedangkan untuk topeng klasik biasa digunakan sebagai benda hias atau pajangan dalam sebuah ruangan. *Finishing* yang digunakan untuk kedua jenis topeng ini adalah cat. Pemilihan *finishing* cat karena untuk perbedaan warna dari tiap tokoh.

Salah satu perajin yang bergelut dalam usaha *finishing* cat adalah Supriadi. Beliau adalah salah satu orang yang terkenal di Dusun Bobung dengan julukan *sungging* Supriadi. Beliau mendapat julukan sebagai *pesungging* yang handal karena beliau sangat piawai dalam mengoleskan kuas kepermukaan topeng serta pengerjaannya teliti dan rapi. Supriadi tidak hanya mengecat topeng klasik saja beliau juga sering mendapat pesanan pengecatan patung *loro blonyo* dan aneka kerajinan lain-lainnya.

Kerajinan yang berkembang di dusun Bobung selain topeng adalah kerajinan pembuatan mangkok, tempat buah, nampan, tempat minuman, tatakan gelas, tempat perhiasan, tempat tisu, asbak, rekal, tempat pensil, tempat lilin,

[4]Wawancara, Kasiyo (perajin topeng klasik Dusun Bobung), Tanggal 15 November 2016, Pukul 13.30.

hiasan untuk pohon natal, juga mainan anak-anak yang meliputi bentuk-bentuk hewan seperti gajah, kucing, kura-kura, cicak, mainan lainya yaitu dakon yang bentuknya mirip dengan hewan seperti bentuk katak, ikan, kura-kura, kelinci, kupu-kupu, naga. Kerajinan yang dibuat oleh penduduk Dusun Bobung mampu mengangkat ekonomi dan mendapatkan penghasilan yang cukup memuaskan, sehingga Dusun Bobung mendapat julukan sebagai desa wisata terbaik di Gunungkidul. Sebagai desa terbaik, dusun Bobung mampu melakukan pemasaran baik lokal maupun internasional. Pemasaran ini meliputi kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti Surabaya, Bandung, Jakarta, Bali, dan Yogyakarta, sedangkan pemasaran Internasional seperti Amerika, Kanada, Cina, India, Malaysia, Belanda[5].

Pesanan yang datang untuk pengerjaan kerajian dari kayu semakin bertambah. Banyak konsumen yang datang langsung dan membawa contoh topeng, ada juga konsumen memesan dengan membawa foto topeng yang akan dibuat. Berbekal ketrampilan, pengalaman, kesabaran dan kelihaian dalam pembuatan topeng menjadikan Dusun ini sebagai sentra perajin topeng terbaik. Industri kerajinan kayu yang ada di Dusun Bobung mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan sumber daya manusia.

Atas dasar hal tersebut penulis ingin meneliti lebih dalam keberadaan topeng klasik dan topeng kreasi di Dusun Bobung, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, tentang perajin topeng Dusun Bobungyang dapat menciptakan

[5]Wawancara, Slamet Riyadi (pemilik Sentra kerajinan Bina Karya), Tanggal 15 November 2016, Pukul 13.30 WIB.

kreasi baru, keunikan dari masyarakat yang berprofesi sebagai perajin topeng,serta perubahan bentuk topeng klasik yang konvensional menjadi inovatif .

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ada kaitannya dengan peninggalan sejarah dan warisan budaya di Indonesia, sangat menarik untuk dikaji, termasuk seputar topeng di Indonesia yaitu, keberadaan topeng klasik dan topeng kreasi di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk lebih memfokuskan dalam pembahasannya, maka penulis membatasi ruang lingkup masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan perkembangan topeng klasik di Dusun Bobung?
2. Apa jenis topeng yang dominan di Dusun Bobung?
3. Bagaiman Karakteristik dari tokoh topeng klasik dan topeng kreasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul ” Keberadaan Topeng Klasik dan topeng Kreasi di Dusun Bobung Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul” ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui latar belakang perkembangan topeng klasik yang berada di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui jenis-jenis topeng yang ada di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

3. Mengetahui dan menjelaskan tentang karakteristik pada topeng klasikdi Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan tersebut, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, menambah pengalaman sekaligus wawasan dalam hal dibidang penelitian.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menjadi sumber informasi guna mengembangkan seni topeng dan sebagai wacana dan bahan referensi untuk membuat produk baru yang inovatif juga menambah wawasan tentang ilmu seni di bidang topeng.
3. Bagi Perajin, menambah apresiasi tentang pemanfaatan kayu sebagai bahan pembuatan topeng, memperluas wawasan dan pengetahuan, dapat mengembangkan kreatifitas dan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan dan menciptakan ide-ide kreatif.
4. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan, memperkaya wawasan tentang seni dan selanjutnya diharapkan mampu menjadi bahan acuan penulisan sejenis.
5. Bagi ISI Surakarta, mendapat referensi tentang topeng klasik dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa lain dalam penelitian terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan mendukung dan melandasi penilaian ilmiah di dalam penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut digunakan sebagai acuan yang sangat menunjang dan menentukan dalam penulisan skripsi ini. Beberapa acuan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Buku yang disusun oleh Hermanu diterbitkan oleh Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2012, dengan judul "*Panji dari Bobung*" ini membahas tentang asal usul topeng panji dari empu yang membuat topeng alusan pertama kali sampai ke generasi penerusnya,. Memuat tentang profil pembuat topeng, cerita panji antara mitos, legenda, kehidupan dan perkembangan topeng panji. Buku tersebut membantu penulis dalam mendapatkan referensi tentang sejarah topeng panji dan perkembangan topeng yang ada di Dusun Bobung.

Buku yang diterbitkan oleh Museum Sonobudoyo Yogyakarta No.: 7 TH. XV, dengan judul "*SANA BUDAYA, Pameran Gaya dan Daya Tarik Topeng Koleksi Musium Sono Budoyo Yogyakarta*" nomor ini berisi katalog pameran topeng. Katalog ini membahas tentang fungsi topeng dan penggunaan topeng yang ada di Jawa dan Bali, dan juga bagian-bagian dari topeng dan hiasan pada topeng, menceritakan panji dan juga membahas karakter topeng.

Buku Lexy J. Moleong, dengan judul "*Metodologi Penelitian*" yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya Bandung pada tahun 1990. Buku ini membahas tentang fundasi penelitian kualitatif yang membahas tentang konsep dasar dan karakteristik penelitian kualitatif serta memberi bekal teoritis pada mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah yang benar.

Sartono Kartodirjo dengan judul *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta pada tahun 1982. Penulis mengambil pendekatan historis dari buku ini yang digunakan untuk melihat permasalahan berdasarkan sejarah perkembangan topeng alusan di Dusun Bobung.

Buku H.B Soetopo tahun 2002 dengan judul *"Metodologi Penelitian, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian"*menjelaskan tentang teknik dan teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Buku Seni, Aryo Sunaryo, Seni dengan judul *"Ornamen Nusantara"* yang diterbitkan oleh Dahara Prize pada tahun 2009. Buku ini membahas tentang pengertian ornamen.

F. Originalitas Penelitian

Beberapa tulisan tentang topeng Yogyakarta dan sekitarnya antara lain:

Skripsi Anas Jatmiko tahun 2013 dengan judul "Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Kehidupan Masyarakat" Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta membahas tentang topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubunganya dengan kehidupan masyarakat dalam fungsi personal, topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kedidupan masyarakat dalam fungsi fisik dan topeng kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta hubungannya dengan kehidupan masyarakat dalam fungsi sosial.

Skripsi Mochammad Rinto Setiawan tahun 2014 berjudul "Karakteristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta "

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menguraikan tentang karakteristik bentuk motif topeng kayu sanggar widoro kandang, karakteristik warna topeng kayu, dan karakteristik nilai estetik topeng kayu sanggar widoro kendang di Desa Krebet Bantul Yogyakarta.

Skripsi Flans Lasmo Martopo tahun 2005 dengan judul "Karakteristik Topeng Klana, Panji, Sekartaji, Guningsari, dan Gecul pada Wayang Topeng di Klaten Jawa Tengah", Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta menguraikan tentang bentuk visual topeng pada wayang topeng Klaten serta karakter topeng pada wayang topeng Klaten dari sudut visualnya.

Dari beberapa skripsi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis tentang " Keberadaan Topeng Klasik Dan Topeng Kreasi Di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta adalah murni penelitian penulis sendiri.

G. Kerangka Konseptual

Secara umum industri dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.[6] Sebagai bagian dari perekonomian, kegiatan industri identik dengan proses produksi, dan untuk kelangsungan proses produksi perlu ditunjang dengan pengelolaan atau manajemen serta pemasaran hasil-hasil produksi.

Dusun Bobung merupakan industri kerajinan topeng kayu yang ada di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Sistem kegiatan

[6]www.organisasi.org, 16 Juli 2016, Pukul 12.12 WIB.

pengerjaan topeng kayu yang dilakukan masyarakat Dusun Bobung secara manual menggunakan ketrampilan tangan, menjadi salah satu kelebihan keindahan dalam kerajinan topeng. Pengerjaan topeng dulunya digunakan untuk kelengkapan tari. Jenis topeng ini adalah topeng klasik. Topeng klasik adalah topeng yag digunakan untuk pertunjukan tari yang menggambarkan ceritera tentang peristiwa-peristiwa dimasa kejayaan Kerajaan Kediri sampai Kerajaan Majapahit pementasan ini disebut topeng Klana Panji atau Panji.[7]

Pembuat topeng klasik di Dusun Bobung di masa lalu yang terkenal adalah mbah Karso. Beliau adalah sesepuh dari Dusun Geduro yaitu sebuah Dusun di pegunungan yang cukup tinggi di Desa Putat.[8]Beliau menekuni kerajinan topeng klasik sejak muda hingga saat ini topeng klasik terkenal di Dusun Bobung. Dalam perkembangan dunia topeng, topeng klasik mulai mengalami kelangkaan, karena konsumen lebih memilih berpindah dengan bentuk topeng yang kreatif dan inovatif.Melalui kajian ini terlihat bahwa nilai-nilai budaya lokal sudah mulai langka dalam kehidupan. Hal inilah yang menjadi konsep dan pemikiran peneliti untuk tetap mempertahankan dan mengenalkan kembali topeng klasik dan topeng kreasi di masyarakat.

Kerangka konseptual diatas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

[7]*Pameran, Gaya dan Daya Tarik Topeng,* (Yogyakarta: Bentara Yogyakarta, No: 7 TH.XV), hlm 1.

[8]Hermanu, 2012,hlm12.

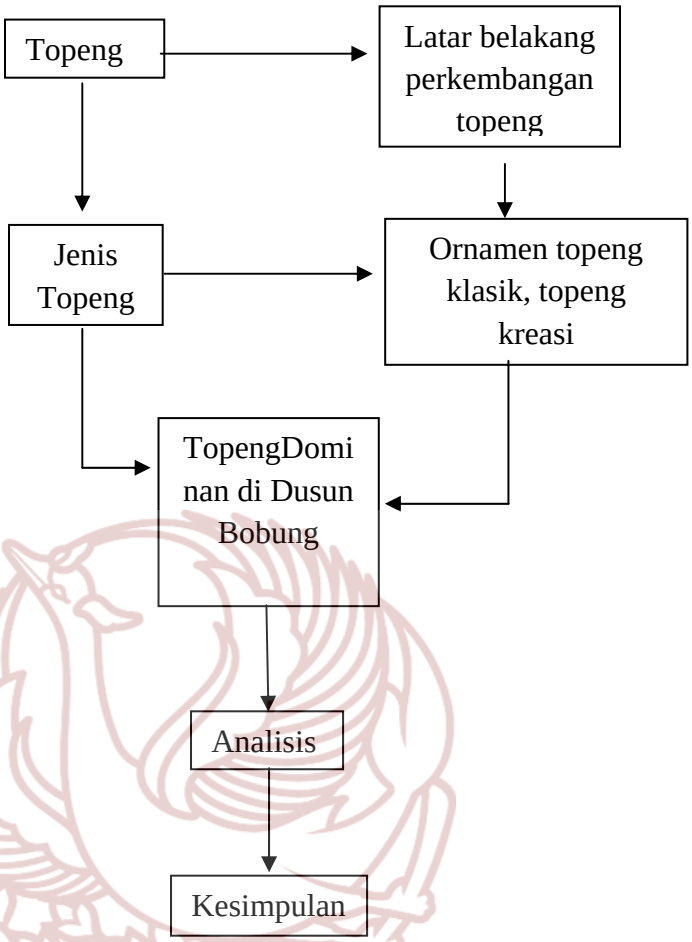

Bagan 1. Kerangka Konseptual.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskripstif karena penelitian ini berakar pada latar alamiah dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan pengamatan atau wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan untuk menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor “metodologi kualitatif” adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".[9]

Penelitian dilakukan di Dusun Bobung, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian bermaksud menjawab permasalahan secara faktual dan sistematik dengan menggunakan metode kualitatif deskripstif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan historisadalah pendekatan dengan melihat permasalahan berdasarkan sejarah perkembangannya.[10]

1. Strategi Penelitian

Menjelaskan keberadaantopeng klasik dan topeng klasik yang berada di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, mengetahui jenis topeng klasik dan topeng kreasi yang ada di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, serta mengetahui dan menjelaskan tentang karakteristik pada topeng klasikdi Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.Untuk mendapatkan data-data tersebut dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti amati berada didaerah sentra kerajinan topeng kayu di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya sekitar 10 km menuju arah Barat Kota Wonosari atau sekitar 30 km menuju arah Timur Kota

[9]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 3.

[10] Sartono Kartodirjo. *Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm 45.

Yogyakarta. Sentra kerajinan topeng tidak hanya memproduksi topeng, tetapi juga memproduksi produk lain seperti: patung *loro blonyo*, mainan *dakon*, tempat pensil, nampan dan lain sebagainya.

Gambar 1. Gapuro masuk Kabupaten Gunungkidul dari arah Yogyakarta
(Foto: Anik, Krisnawati, 2015)

Gambar 2. Gerbang menuju Dusun Bobung di Jl Jogya Wonosari Km.24
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 3. Pintu masuk di Sambipitu
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 4. Gapura masuk Dusun Bobung
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, sumber data dalam penelitian sangat penting untuk bisa menghasilkan data yang lengkap, benar, dan sahih sehingga penelitiannya akan menghasilkan pemahaman dengan

simpulan yang tepat. Adapun macam-macam sumber data dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Informan dipilih berdasarkan kriteria, yakni informan harus benar-benar memahami proses pembuatan topeng klasikyang diteliti, informan merupakan sumber data yang paling penting.

> "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia " berkewajiban" secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikanya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat".[11]

Sumber dari informan dicatat melalui catatan atau melalui alat perekam. Sumber data dari informan diperoleh melalui *interview* (wawancara) yang merupakan hasil usaha dari kegiatan mendengar dan bertanya. Adapun informan sebagai berikut:

1). Slamet Riyadi, sebagai ketua dan kepemilikan sentra kerajinan topeng kayu "Bina Karya".

2). Kasiyo, sebagai perajin topeng klasikdan topeng kreasi, karyawan di sentra kerajinan topeng kayu "Bina Karya".

3). Maryati, sebagai bendahara, bagian amplas dan pengecatan topeng kreasi di sentra kerajinan topeng kayu "Bina Karya".

4). Kemin, sebagai perajin topeng kayu kreasi di Dusun Bobung.

5). Supriyadi, sebagai bagian pengecatan dan sungging topeng, patung loro blonyo, dan kerajinan lainnya yang ada di Dusun Bobung.

[11]Lexy J Moleong, 1990, hlm 90.

6). Ponijem, bagian pengamplasan topeng alusan, topeng kreasi,patungloro blonyo, dan kerajinan lainnya.

7). Sulis, bagian pengamplasan dan finishing topeng kreasi, patung*loro blonyo*, dan kerajinan lainnya.

b. Penulis melakukan aktivitas pembuatan topeng secara langsung dengan cara menjadi salah satu bagian di sentra kerajinan topeng kayu "Bina Karya" yang diketuai oleh Slamet Riyadi. Sentra kerajinan topeng kayu "Bina Karya" bergerak dibidang pembuatan topeng klasik, topeng kreasi, patung*loro blonyo*, mainan anak-anak dan lain sebagainnya. Usaha tersebut dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.

c. Tempat atau lokasi merupakan salah satu jenis sumber data yang penulis manfaatkan untuk menggali informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas di Dusun Bobung, lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya untuk memperoleh data terkait penelitian.

d. Gambar atau foto apa saja yang berkaitan dengan aktivitas dan kondisi tentang topeng klasikmaupun topeng kreasi atau pengembangandi Dusun Bobung digunakan penulis sebagai sumber data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi yang penulis lakukan adalah melalui beberapa cara yaitu, observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

a.Observasi

Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung tentang Dusun Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta.Teknik observasi digunakan untuk

menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar.[12]

Observasi dilakukan secara langsung terhadap karya-karya topeng koleksi seniman topeng di daerah Yogyakarta khususnya daerah Dusun Bobung dan sekitarnya, antara lain topeng koleksi keluarga Sujiman di Dusun Bobung, topeng karya alm. Wagimin yang dibuat pada tahun 1979 koleksi Slamet Riyadi, topeng koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dari observasi ini diperoleh informasi tentang aspek-aspek visual topeng.

Penulis juga mengamati tentang karakter topeng klasikdan faktor yang mempengaruhi perkembangan topeng klasik. Penulis juga mengamati langsung bagaimana proses pembuatan topeng klasik dan topeng kreasi. Alat-alat yang penulis gunakan berupa kamera foto, alat tulis dan sebagainya. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif, artinya dengan data berupa foto tersebut penulis dapat memberikan gambaran-gambaran terkait dengan visual elemen estetis.

b. Wawancara

Wawancara memiliki tujuan khusus yaitu untuk memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian dan dipusatkan pada isi, dititik beratkan pada tujuan-tujuan deskriptif, prediksi, dan penjelasan sistematik mengenai penelitian tersebut, juga untuk membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh melalui sumber pustaka. Guna memperoleh data-data primer dan valid dilakukan

[12] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (dasar teori dan terapanya dalam penelitianya)*,(Surakarta, Indonesia: Sebelas Maret University Press, 2002), hlm 64.

wawancara secara langsung dan mendalam dengan narasumber. Penentuan narasumber berdasarkan kriteria kemampuan yang dimiliki dalam bidang yang terkait dengan permasalahan penelitian yang mengetahui latar belakang topeng.

> "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*intervewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".[13]

Wawancara dengan informan dalam penelitian ini dilakukan secara informal guna menanyakan suatu peristiwa tertentu. *Interview* informal dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan penulis tentang masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dan arsip merupakan bahan data secara tertulis yang berhubungan dengan fenomena serta peristiwa yang mengandung informasi yang berkaitan langsung dengan penelitian.

5. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, dan harus diusahakan kemantapan dan kebenaranya. Cara paling umum yang digunakan untuk peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif yaitu trianggulasi.Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[14]

---

[13]Lexy J Moleong,1990, hlm 135.
[14] Lexy J Moleong, 1990, hlm 178.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[15]Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Menurut Miles & Huberman, tiga komponen utama tersebut adalah (1) Reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya.[16] Tiga komponen tersebut saling beterkaitan untuk menentukan hasil akhir pengumpulan data.

Redukasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Proses ini berlangsunng selama pelaksanaan penelitian. Redukasi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menyusun ringkasan tersebut peneliti memusatkan tema, menentukan batasan masalah dan juga menulis memo. Proses redukasi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai.[17]

Sajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, agar mudah dipahami. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah dan dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan. Sajian data baik dan jelas sistematikanya, akan banyak menolong peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

---

[15] Lexy J Moleong, 1990, hlm 103.
[16] H.B Soetopo, 2002, hlm91.
[17]H.B Soetopo, 2002, hlm 92.

Penarikan simpulan adalah langkah dalam analisis data yang perlu diveritifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengambil kesimpulan mengenai kajian dengan penelitian "Keberadaan Topeng Klasik dan Topeng Kreasi" di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabuputan Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesimpulan diperoleh berdasarkan fakta-fakta di lapangan, kemudian kesimpulan data baru tersebut dibandingkan dengan data yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, tiga komponen pokok yaitu redukasi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan veritifikasinya saling berkaitan dan berinteraksi dan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Model analisis interaktif digambarkan sebagai berikut.

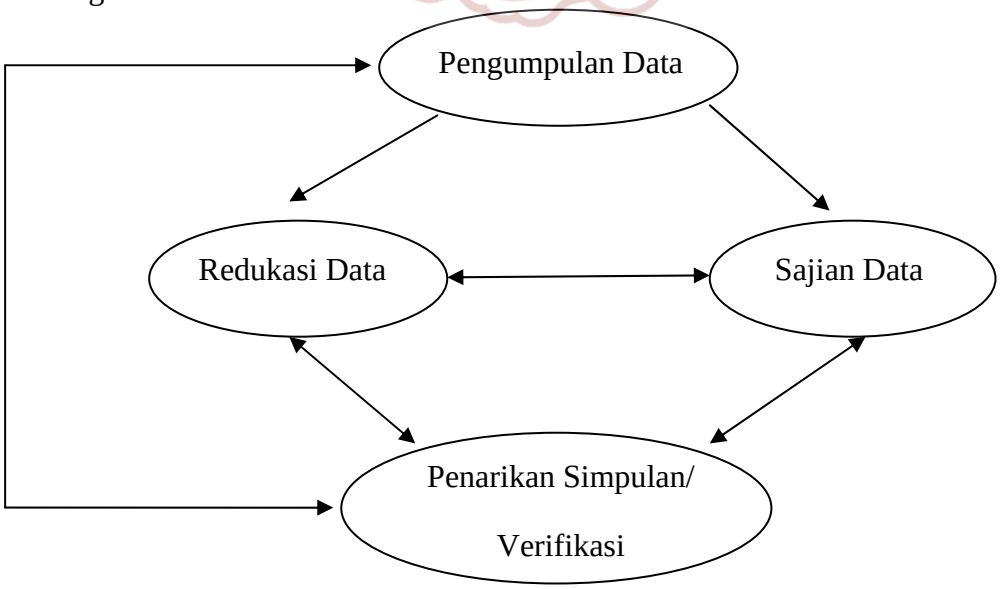

Bagan 2. Model analisis data interaktif berdasarkan Milles dan Huberman (1984)

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian yang berjudul “Keberadaan Topeng Klasik dan Topeng Kreasi” disusun ke dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, originalitas penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Pada bab II menjelaskan tentang lokasi penelitian, kondisi geografis Kabupaten Gunungkidul, asal usul Dusun Bobung, kondisi geografis Dusun Bobung, denah lokasi Desa Wisata Bobung, seni dan budaya Dusun Bobung, Dusun Bobung sebagai Desa Wisata, mata pencaharian, organisasi masyarakat Dusun Bobung, kerajinan Dusun Bobung, sentra kerajinan Dusun Bobung, sumber daya manusia (SDA), potensi wisata, sumber daya manusia (SDM), dan pemasaran topeng di Dusun Bobung.

Pada bab III membahas tentang latar belakang dan perkembangan keberadaan kerajinan topeng di Dusun Bobung, menjelaskan tentang pengertian topeng, pengertian topeng klasik, pengertian topeng kreasi, menjelaskan asal usul topeng klasik di Dusun Bobung, perkembangan topeng klasik di Dusun Bobung, sekilas tentang topeng klasik “mbah Wagiyo”, jenis topeng klasik, jenis topeng kreasi, bahan baku pembuatan topeng klasik, alat pengerjaan topeng klasik, proses pengerjaan topeng klasik, *finishing* topeng.

Pada bab IV membahas tentang karakteristik topeng klasik alusan di Dusun Bobung, topeng klasik alusan yang dominan di Daerah Bobung, ornamen topeng klasik alusan, unsur-unsur pada topeng, dan prinsip unsur desain.

Pada bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yang didapatkan sebagai jawaban atas pentanyaan yang dirumuskan disertakan pula saran yang relevan bagi topeng klasik alusan di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul dan kendala selama melakukan penelitian.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Kabupaten Gunungkidul

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada $7^{o}46'$ LS – $8^{o}09'$ LS dan $110^{0}21'$ BT-$110^{0}50'$ BT. Berada di bagian Tenggara dari daerah (DIY). Desa – desa di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 desa pesisir 56 desa terletak di lereng atau punggung bukit dan 70 desa terletak didataran.[18]Luas wilayah Kabapaten Gunungkidul yaitu 1.485,36 km2 atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi DIY. Kabupaten Gunungkidul terletak disebelah Tenggara Kota Yogyakarta (Ibukota Propinsi DIY). Jarak Wonosari sebagai Ibukota Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta +39 km. Secara administratif Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 Kecamatan yang meliputi 144 desa dan 1431 Padukuhan.

No.	Kecamatan	Luas (Km^2)	Presentase (%)	Jumlah Desa	Jumlah Padukuhan	Jumlah Rw
1	Panggang	99,8	6,72	6	44	44
2	Purwosari	71,76	4,83	5	32	32
3	Paliyan	58,07	3,91	7	50	50
4	Saptosari	87,83	5,91	7	60	60
5	Tepus	104,91	7,06	5	83	84
6	Tanjungsari	71,63	4,82	5	72	71
7	Rongkop	83,46	5,62	8	100	100
8	Girisubo	94,57	6,37	8	82	82
9	Semanu	108,39	7,30	5	106	136
10	Ponjong	104,49	7,03	11	119	120
11	Karangmojo	80,12	5,39	9	104	104
12	Wonosari	75,51	5,08	14	103	151
13	Playen	105,26	7,09	13	101	101
14	Patuk	72,04	4,85	11	72	82

[18]Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021,Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2016, Hlm 5.

15	Gedangsari	68,14	4,59	7	67	67
16	Nglipar	73,87	4,97	7	53	53
17	Ngawen	46,59	3,14	6	67	67
18	Semin	78,92	5,31	10	116	121
Jumlah		1.485,36	100,00	144	1.431	1.525

Tabel 1. Sumber BPS Kabupaten Gunungkidul, (Gunung kidul dalam angka 2015) hlm. 9.

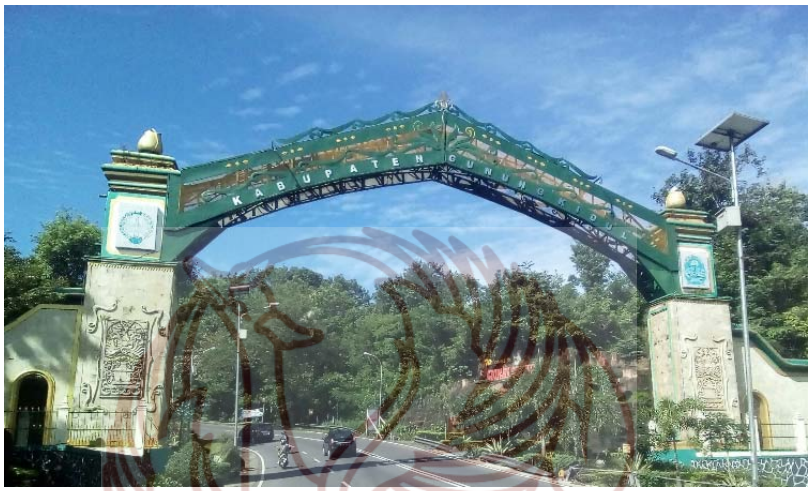

Gambar 5. Gapura masuk Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gapura masuk Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu gapura tanda masuk didaerah tersebut. Gapura ini menjadi perbatasan antara daerah Istimewa Yogyakarta dengan Kabupaten Gunungkidul. Gapura ini dibangun dekat wisata Taman Hijau dan *Geopark* Gunung Sewu.

B. Asal Usul Dusun Bobung

Dusun Bobung awalnya hutan belantara yang dihuni oleh sepasang suami istri. Simbah Cobumo panggilannya dan istrinya membuka lahan untuk tempat tinggalnya (sekarang Dusun Bobung). Aktifitas *simbah* Cobumo menjadi penggembala kerbau, dia tidak menyadari kalau tanduk kerbau peliharaannya patah dan mengira tanduk kerbau tersebut adalah *rebung*(tunas bambu yang masih

muda dan dapat dimasak menjadi sayur). Hal inilah yang membuat *mbah* Cobumo menamakan daerah yang ditinggali menjadi sebuah Dusun yang bernama Dusun Bobung.[19] Mbah Cobumo tetap tinggal di daerah tersebut sampai dia meninggal. Daerah tersebut berkembang menjadi Dusun yang ramai oleh penduduk yang ingin menempati dan tinggal di Dusun itu. Alasan mereka untuk hidup di Dusun Bobung karena mereka berfikir bahwa tanah yang mereka tinggali cocok untuk bercocok tanam.

Tahun 1970 sarana dan prasana di Dusun Bobung masih sulit untuk dijangkau, karena Dusun Bobung termasuk Dusun yangterisolir. Proyek pembangunan, dan rumah warga serta listrik yang belum masuk membuat Dusun ini belum bisa mengoptimalkan kegiatan masyarakat. Penerangan pada malam hari menggunakan lampu senter, lampu *teplok*, dan ada yang menggunakan lampu petromak. Kondisi jalan menuju Dusun ini masih bebatuan dan belum ada jembatan penyeberangan di Dusun Bobung. Kegiatan sosial seperti adanya orang meninggal harus dimakamkan diseberang sungai. Tempat pemakaman yang terletak jauh dari Dusun membuat warga harus menyeberangi sungai tanpa menggunakan jembatan, terlebih kalau musim penghujan tiba pemakaman harus diundur hingga air sungai surut. Kebutuhan ekonomi masyarakat Bobung dihasilkan dari bercocok tanam.[20]

Tahun 1972 Dusun Bobung mulai mengalami perkembangan. Adanya pembangunan baik jalan, jembatan maupun bangunan rumah, listrik yang sudah

[19]Wawancara, Slamet Riyadi, Ketua RT Dusun Bobung dan pemilik sentra kerajinan Bina Karya, 5 November 2016, 16.00 WIB

[20]Wawancara Kemiran (Pemilik Sentra Kerajinan Panji Sejati), 16 Juli 2016, Pukul 14.15 WIB.

masuk hingga alat transportasi bisa memasuki wilayah ini. Tahun inilah yang menjadi awal mulanya perkembangan di Dusun Bobung hingga saat ini.[21]

C. Kondisi Geografis Dusun Bobung

Bobung merupakan salah satu dusun di desa Putat yang memiliki luas wilayah 78.100 km^2 dengan 144 kepala keluarga dan 506 jiwa. Jumlah kepala keluargatahun 2016 di Dusun Bobung semuanya ada 146 dalam satu padukuhan.[22] Batas wilayah dusun Bobung adalah :

a. Sebelah utara : Dusun Batur
b. Sebelah Selatan : Desa Bunder
c. Sebelah Barat : Dusun Plumbungan
d. Sebelah Timur : Desa Nglegi

Jarak tempuh untuk menuju Desa Bobung dari pemerintahan Kabupaten sekitar ± 10 km dan dari pemerintahan provinsi sekitar ±30 km. Jarak tempuh tersebut bisa diakses menggunakan alat transportasi umum maupun pribadi baik roda empat maupun roda dua.

[21]Wawancara Slamet Riyadi, 16 Juli 2016, Pukul 13.00 WIB.

[22]. Skripsi Anas Jatmiko Mahmud, 08207244005, *Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan kehidupan masyarakat*, (Universitas Negeri Yogyakarta), 2013, hlm 54.

Gambar 6. Gapura masuk Dusun Bobung, Putat, Gunungkidul.
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

D. Denah Lokasi Desa Wisata Bobung

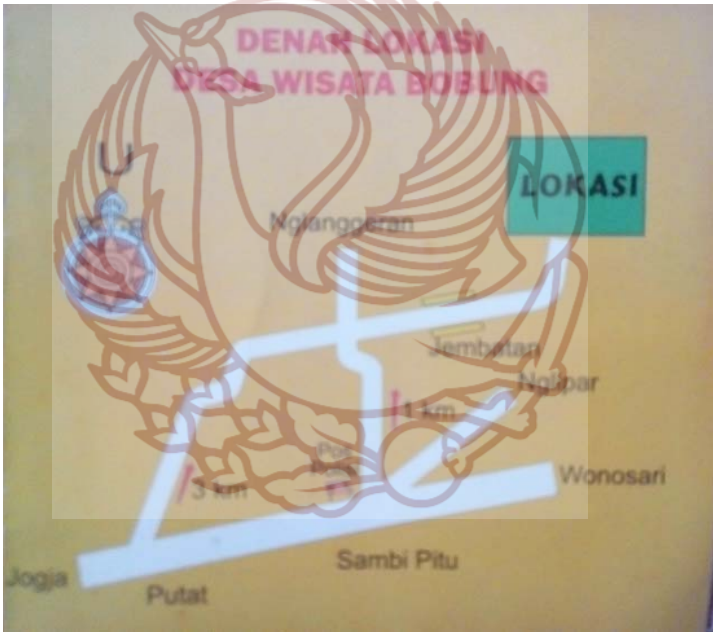

Gambar 7. Denah lokasi Desa wisata Bobung
(Sumber: Katalog Desa wisata Bobung, Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Denah Lokasi tersebut ditujukan untuk perjalanan dari Yogyakarta maupun perjalanan dari Wonosari. Jalan menuju Dusun Bobung dapat menggunakan kendaran roda dua maupun roda empat.

E. Seni dan Budaya Dusun Bobung

Kesenian dan kebudayaan di Dusun Bobung tidak lepas dari kerajinan topeng yang dikerjakan oleh para perajin di daerah tersebut. Kesenian tari topeng masih dilestarikan hingga saat ini karena tarian ini menceritakan tentang asal usul Dusun Bobung, maupun cerita rakyat *andhe-andhe lumut.* Kesenian lainnya adalah *jathilan,* dan tari Klana Rampak. Desa Bobung juga mengadakan acara keagamaan seperti rasullan atau bersih dusun sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Kegiatan ini diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Besar Hari Senin Pon (dalam hitungan Jawa) dan menjadi tradisi dalam masyarakat Bobung.

Tradisi Rasullan atau bersih desa adalah acara besar karena adanya arak-arakan hasil bumi yang diperoleh saat musim panen tiba. Hasil bumi tersebut seperti jagung, kacang panjang, kacang tanah, sayur mayur, padi. Acara ini dimulai pada pukul 09.00 WIB mengenakan pakaian adat Jawa menuju Joglo Pura Tama Wisata Dusun Bobung. Perempuan ikut serta memeriahkan acara arak-arakan dengan membuat barisan di belakang kaum laki-laki yang membawa gunungan.[23] Kesenian lainnya yang disuguhkan adalah pertunjukan Sholawatan, yang berada di Joglo Pura Tama Wisata. Pertunjukan tersebut dimainkan oleh para pemuda pemudi dari Dusun Bobung.

[23]Wawancara Slamet Riyadi, 5 November 2016, 16.09 WIB.

Gambar 8. Tradisi Rasullan Dusun Bobung
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

F. Dusun Bobung Sebagai Desa Wisata

Perkembangan dari tahun ke tahun membuat desa ini mendapatkan julukan desa wisata pada tahun 2005 dari Dinas Perindustrian, karena potensi dari masyarakat yang mampu mengolah hasil alam menjadi kerajinan. Adanya pelatihan-pelatihan pemasaran, pewarnaan, *packing, workshop,* dan seminar membuat desa ini semakin berkembang hingga menjadi ikon desa wisata terbaik di Gunungkidul. Kerajinan dari hasil alam yang mampu menembus pasar menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Bobung.

Gambar 9. Papan nama Bobung Desa wisata
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 10. Papan nama Bobung Desa wisata
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

G. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Dusun Bobung adalah petani, tetapi sejak ditetapkan menjadi desa wisata dan sebagai sentra kerajinan topeng kayu, membuat mayoritas masyarakat berpindah profesi dari petani menjadi perajin topeng. Kerajinan topeng berkembang pesat seiring dengan adanya pesanan dari daerah maupun mancanegara untuk hiasan dinding maupun*souvenir*. Kerajinan ini menembus angka 70% dipasar daerah. Hasil yang diperoleh dari kerajinan sangat menjanjikan dan dapat mengangkat perekonomian masyarakat dusun Bobung.

H. Organisasi Masyarakat Dusun Bobung

Organisasi masyarakat adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.[24] Masyarakat Dusun Bobung mendirikan organisasi agar dapat menjalin kerjasama dan sifat gotong royong dalam masyarakat. Organisasi yang dibentuk meliputi karang taruna, remaja masjid,dan PKK. Organisasi ini diikuti oleh pemuda pemudi, dan bapak ibu yang ada di Dusun Bobung.

[24]http://id.m.wikipedia.org

Organisasi Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh pemuda pemuda Dusun Bobung yang bertujuan untuk mengadakan kegiatan seperti, kerja bakti, olahraga, (olahraga sepak bola maupun voli), Siskamling, arisan bapak-bapak, lomba-lomba yang diadakan pada bulan tertentu. Organisasi Remaja masjid yaitu organisasi yang dibentuk guna sebagai wadah untuk kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Bobung. Kegiatan ini seperti pengajian rutin satu minggu sekali, pengajian Akbar Maulid Nabi, pengajian untuk anak-anak belajar membaca Alquran (TPA), kegiatan tartil Alquran setiap bulan Ramadhan. Organisasi PKK adalah organisasi yang dibentuk oleh ibu-ibu dusun Bobung yang bertujuan untuk membangun kerjasama dan gotong royong saat ada kegiatan baik kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna maupun remaja masjid. Kegiatan ini seperti menyiapkan makanan dan minuman, menjenguk orang yang sakit, mengadakan senam, mengadakan latihan tari untuk anak-anak dan remaja, dan arisan ibu-ibu.

Gambar 11. Kegiatan voli oleh Karang Taruna

(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 12. Pengajian rutin di masjid Miftahul Huda oleh RISMA
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 13. Pengajian untuk anak-anak (TPA) oleh RISMA
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 14. Kerja bakti memperbaiki masjid Miftahul Huda oleh Karang Taruna

(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

I. Kerajinan di Dusun Bobung

Kerajinan yang berada di Dusun Bobung sangat banyak. Kerajian ini terbuat dari bahan kayu. Kayu yang digunakan untuk membuat kerajinan adalah kayu sengon, pule, terbelopuso, dan jaranan. Kerajinan kayuini menjadi mata pencaharian utama karena melalui kerajian masyarakat mampu mencukupi kebutuhan perekonomian. Kerajinan kayu ini meliputi: tempat perhiasan, tempat tisu, nampan, tempat gelas, tempat pensil, tempat buah, tempat kartu nama, mainan anak seperti dakon, katak-katakan, kucing-kucingan, kura-kura, hiasan dari bentuk binatang, patung *loro blonyo*, dan topeng.

Gambar 15. Kerajinan tempat tisu produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 16. Kerajinan aneka hiasan bentuk hewan produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 17. Kerajinan nampan dari bambu produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 18. Kerajinan tempat buah produksi sentra kerajinan Bina Karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

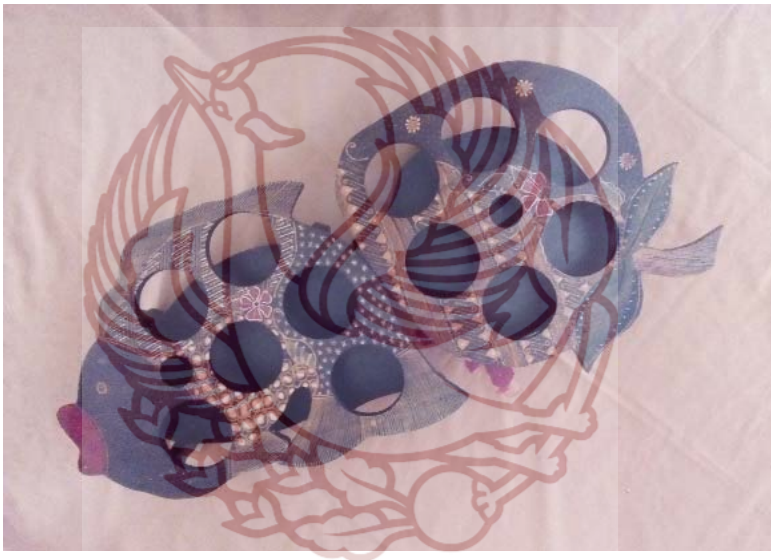

Gambar 19. Kerajinan tempat minuman produksi sentra kerajinan Bina karya Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

J. Sentra kerajinan di Dusun Bobung

Sentra kerajinan yang ada di Dusun Bobung berjumlah 12 sentra kerajinan. Sentra kerajinan tersebut aktif dalam pembuatan karya dari bahan kayu baik topeng maupun kerajinan kayu lainnya. Kerajinan tersebut diolah dan *difinishing* menggunakan cat maupun dibatik. Masing-masing sentra kerajinan memiliki karyawan yang mengolah hasil kayu. Hasil kerajinan tersebut diambil

oleh perajin-perajin dari daerah lain. Daftar perajin masing-masing sentra kerajinan di Dusun Bobung adalah:

No	Sentra kerajinan	Jenis Kerajinan	Jumlah Karyawan
1	Bina karya	Kerajinan topeng kayu klasik dan kreasi, wayang, patung dan aneka kerajinan kayu batik	8
2	Hasta karya	Kerajinan topeng kreasi dan aneka kerajinan kayu	5
3	Pambudi arta	Kerajinan miniatur hewan mentahan atau belum *difinishing*.	4
4	Karya manunggal	Kerajinan topeng kayu klasik dan kreasi, wayang, patung dan aneka kerajinan kayu batik	8
5	Redito batik	Finishing kayu batik	3
6	Indah karya	Finishing cat topeng	2
7	Asta aulia	Kerajinan topeng kreasi, patung loro blonyo, dan aneka kerajinan kayu batik.	10
8	Panji sejati	Kerajinan topeng kreasi, patung, dan aneka kerajinan kayu batik.	3
9	Nono craft	Kerajinan patung loro blonyo, miniatur hewan mentahan atau belum *difinishing*.	3
10	Bina usaha	Perajin patung.	2
11	Siti craftindo	Kerajinan topeng kreasi, patung dan aneka kerajinan kayu batik	3
12	Kriya mandiri	Kerajinan topeng kreasi.	4

Tabel 2: Sentra kerajinan di Dusun Bobung

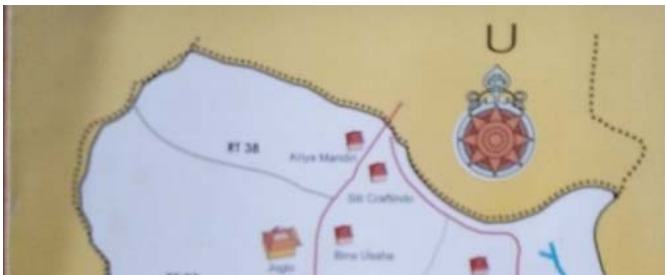

Gambar 20. Peta sentra kerajinan Dusun Bobung
(Sumber: Katalog Desa wisata Bobung, Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Perajin di Dusun Bobung membuat sistem pengerjaan kerajinan dengan bahan baku sendiri atau pengerjaan dengan bahan baku dari sentra kerajinan. Perajin yang membuat kerajinan menggunakan bahan baku sendiri menyetor hasil kerajinannya pada sentra yang telah bekerjasama dengan perajin sebelumnya. Perajin yang memilih bekerja di sentra kerajinan menggunakan bahan baku dari sentra kerajinan tanpa menyetor.[25]

Mengenai upah yang diterima berbeda, yaitu upah yang diterima oleh perajin yang menggunakan bahan baku sendiri lebih besar daripada upah yang menggunakan bahan baku dari sentra kerajinan. Contoh satu set kerajinan bentuk hewan dengan ukuran S, M, L seharga Rp. 30.000,- masih mentah atau belum difinishing, untuk topeng kreasi harganya berbeda tergantung ukuran yang dibuat. Ukuran S seharga Rp. 15.000,- ukuran M seharga Rp. 20.000,- ukuran L Rp. 25.000,- ukuran XL seharga Rp. 30.000,-. Harga tersebut apabila perajin

[25]Wawancara Kemiran (pemilik sentra kerajinanPanji Sejati, Bobung)12 Juli 2016, pukul 14.00 WIB.

menggunakan bahan baku sendiri. Para perajin yang menggunakan bahan baku dari sentra kerajinan mendapatkan upah dari satu set kerajinan ukuran S, L, M seharga Rp. 7.500,- untuk ukuran S, Rp. 12.500,- untuk ukuran M, Rp. 17.500,- untuk ukuran L dan Rp. 22.500,- untuk ukuran XL. Upah perajin kerajinan topeng klasik untuk ukuran S dihargai Rp 20.000,- untuk satu ukuran (bahan baku sendiri) Rp 15.000,- (bahan baku dari sentra) harga tersebut belum *difinishing*. Perbedaan harga inilah yang membuat para perajin sekarang memilih menggunakan bahan baku sendiri dan menyetor kepada sentra kerajinan.[26]

Penyetoran kerajinan yang telah dibuat disetorkan kepada sentra kerajinan yang terbesar di Dusun Bobung seperti disebutkan diatas yang menjadi lapangan pekerjaan dan pengepul untuk perajin-perajin kecil. Sentra kerajinan menjual topeng mentahan atau yang belum difinishing untuk topeng kreasi ukuran S seharga Rp. 25.000,- untuk ukuran M dengan harga Rp. 35.000,- untuk ukuran L Rp. 40.000,- dan untuk ukuran XL dihargai Rp. 50.000,- sedangkan harga untuk topeng klasik yang masih belum difinishing yaitu untuk topeng klasik ukuran S Rp. 50.000,- ukuran M Rp.75.000,- ukuran L Rp. 150.000,- dan untuk topeng klasik ukuran XL dijual dengan harga Rp. 350.000,- sedangkan untuk topeng klasik yang sudah difinishing untuk ukuran S dijual dengan harga Rp. 75.000,- ukuran M Rp 125.000,- dan ukuran L dijual dengan harga Rp. 250.000,-.

Dusun Bobung juga memiliki perajin yang khusus menangani dalam bidang *finishing* baik cat maupun batik. Perajin tersebut juga telah bekerjasama sebelumnya dengan sentra kerajinan, sehingga kerajinan mentah yang sudah di

[26]Wawancara Kemiran (pemilik sentra kerajinanPanji Sejati, Bobung)12 Juli 2016, pukul 14.00 WIB.

kumpulkan oleh sentra kerajinan di lempar oleh sentra kerajinan untuk *difinishing* pada perajin *finishing*. Berikut bagan mengenai sistem sentra kerajinan di Dusun Bobung:

Bagan 3: Sistem sentra kerajinan Dusun Bobung
(Anik Krisnawati, 2017)

K. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam adalah sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaruhi. Sumber daya alam yang dapat diperbaharuhi adalah kekayaan alam yang terus ada selama penggunaannya tidak berlebihan seperti: air, sinar matahari, hewan, dan tumbuhan. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang jumlahnya terbatas seperti: minyak bumi, emas, besi, dan bahan tambang.

Kayu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui karena bahan tersebut dapat tumbuh kembali apabila dilakukan *reboisasi*. Sumber daya alam berupa kayu tumbuh subur di Dusun Bobung. Dusun Bobung adalah sebuah desa kerajinan yang memanfaatkan kayu sebagai bahan utama untuk pembuatan

kerajinan. Jenis kayu yang digunakan untuk pembuatan topeng adalah kayu pule. Kayu ini mempunyai karakter yang lunak dan mudah diukir, berwarna putih, dan mudah untuk *difinishing*. Masyarakat Desa Bobung menganut sistem tebang tanam, yang dimaksud adalah apabila masyarakat menebang pohon yang akan dijadikan kerajinan, maka masyarakat tersebut berkewajiban untuk menanam kembali dengan jenis pohon yang sama. Hal inilah yang menjadi pondasi untuk tetap melestarikan sumber daya alam dengan kearifan lokal.

Gunung kidul tepatnya di Desa Nglanggeran juga terdapat banyak tanaman kakao atau lebih dikenal dengan sebutan buah coklat karena biji dari buah kakao yang telah mengalami serangkai proses pengolahan dapat dihasilkan coklat bubuk yang banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, tetapi selama ini petani kakao di Desa Nglanggeran hanya hanya menjual tanaman kakao seara kering kepada pengepul, karena belum mempunyai mesin pengolahan kakao.

L. Potensi Wisata

Potensi wisata yang ditawarkan oleh dusun ini tidak kalah dengan potensi wisata yang ada didaerah lain. Pengolahan tempat-tempat wisata yang semakin baik dilakukan untuk menarik wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Tempat-tempat wisata ini antara lain:

1. Bukit Bintang

Bukit bintang Yogyakarta terdapat di jalan raya Yogyakarta – Wonosari, tepatnya di Desa Patuk. Bukit Bintang merupakan tempat wisata yang terkenal karena lokasi ini berada di perbukitan. Dinamakan bukit bintang karena ditempat

ini bisa melihat indahnya kemerlap lampu kota Yogyakarta dari atas yang terlihat seperti seperti bintang yang bertaburan. Tempat ini memiliki fasilitas penginapan untuk orang yang datang dari luar kota, terdapat restoran dan warung makan yang menyajikan berbagai makanan. Pemandangan ini dapat dilihat saat malam hari, karena saat malam lampu-lampu mulai dinyalakan. Pengunjung juga dapat menikmati makanan dan minuman yang dijual di sepanjang jalan di Bukit Bintang.

Gambar 21. Tempat wisata Bukit Bintang Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

2. Taman Hijau Patuk

Taman hijau Patuk terdapat di jalan raya Yogyakarta – Wonosari Dusun Patuk. Taman ini terletak di atas Bukit Bintang dengan kondisi jalan yang menanjak sehingga pengunjung dilarang berhenti disepanjang jalan ini. Tempat wisata Taman Hijau dibangun pada tahun 2013 oleh Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (KAPEDAL) Gunungkidul dan diresmikan oleh Bupati Gunungkidul pada tanggal 18 Desember 2014. Tempat Wisata Taman Hijau menawarkan keindahan air mancur, taman, dan patung yang menghiasi area

tersebut. Tempat- tempat yang indah dapat digunakan untuk pengambilan foto *pre wedding*. Adanya *rest area* dan area parkir yang cukup luas menambah fasilitas yang ditawarkan. Pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan di tempat wisata ini tidak dipungut biaya sehingga tempat wisata ini dapat menjadi alternatif kunjungan wisata di Gunungkidul.

Gambar 22. Tempat wisata Taman Hijau, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

3. *Geopark* Gunung Sewu

Kawasan Gunung Sewu ditetapkan menjadi *Geopark* Nasional pada tanggal 13 mei 2013. Daerah seluas 1.802 kilometer persegi ini terbagi menjadi tiga *Geoarea* yaitu *Geoarea* Gunungkidul, *Geoarea* Wonogiri, dan *Geoarea* Pacitan. Sebagai kawasan pembangunan berkelanjutan *Geopark* Gunung Sewu memamerkan keunikan dan keindahan alam Geologi, keanekaragaman hayati dan budaya yang terdapat di kawasan Kars Gunung Sewu dan sekitarnya. Geoarea Gunungkidul mempunyai 11 situs Geologi dan 2 situs keanekaragaman hayati, *Geoarea* Wonogiri mempunyai 7 situs Geologi dan *Geoarea* Pacitan memeiliki 12

situs Geologi dan 1 situs geoarkeologi. *Geopark* Gunungsewu dibangun berdasarkan pilar konservasi pendidikan dan penumbuhan nilai ekonomi lokal melalui pariwisata dan *geoproduk*.[27]

Gambar 23. Tempat wisata *Geopark* Gunung Sewu, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

4. Gunung Api Purba Nglanggeran

Obyek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Desa Nglanggeran, 3 km dari gapura Dusun Bobung. Gunung Api Purba menjadi salah satu gunung yang dapat dinikmati keindahan alamnya karena, di tempat ini kita dapat menikmati pepohonan yang tumbuh subur, serta kita dapat menikmati *sunset* dan *sunrise*. Tempat wisata Gunung Api Purba juga menyediakan penyewaan alat bagi yang ingin melakukan kegiatan adrenalin seperti *rock climbing*. Fasilitas yang ada ditempat ini antara lain: pendopo berbentuk Joglo yang digunakan untuk beristirahat, posko kesehatan, pusat informasi, pusat kuliner, balai pertemuan, fasilitas toilet, *home stay*, jalur pendakian, tempat ibadah, dan *camping ground*.

[27]Papan informasi di sekitar Geopark Gunung Sewu, Gunungkidul, Yogyakarta, 20 Februari 2016

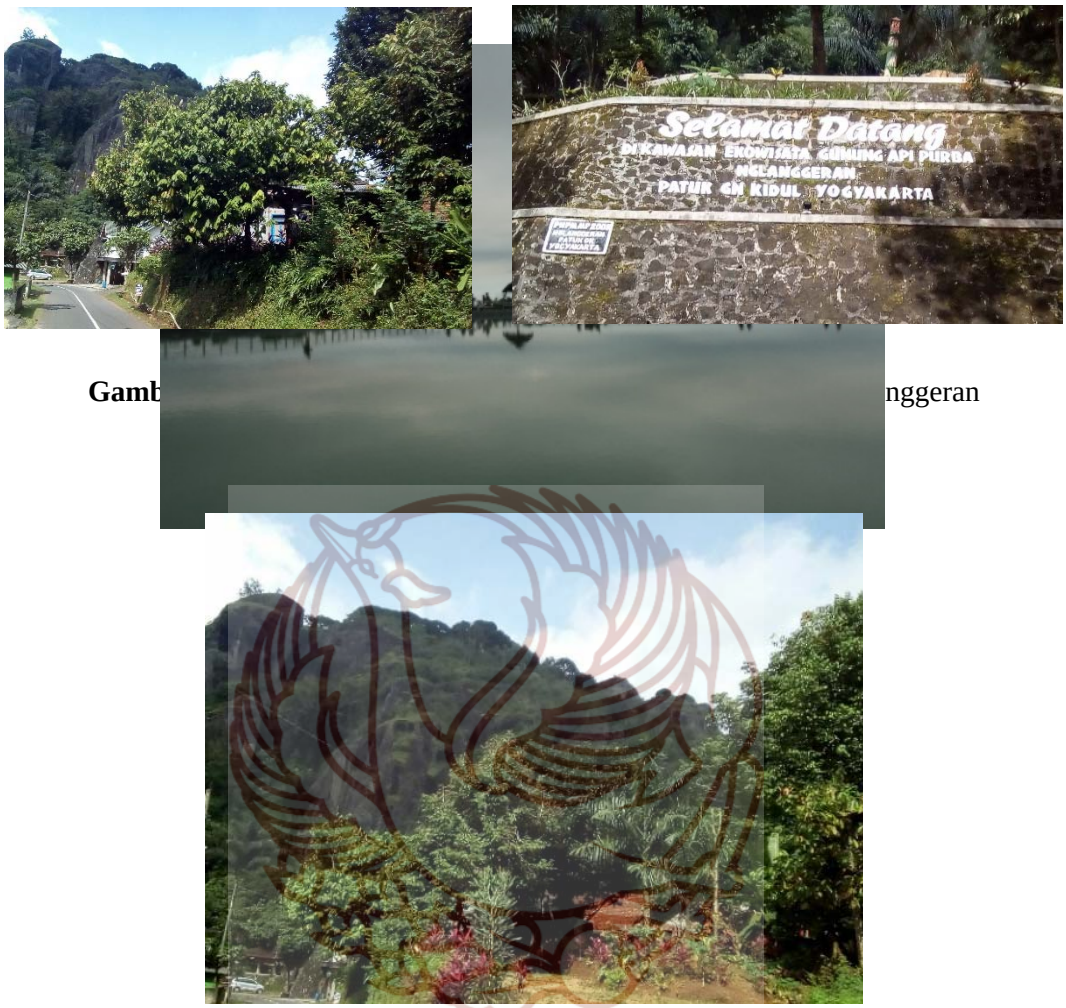

Gamb nggeran

Gambar 25. kawasan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Gunungkidul, Yogyakarta (Foto: Anik Krisnawati, 2017)

5. Embung Nglanggeran

Gambar 26. *Embung* Nglanggeran Sore Hari
(Foto : Tri Utami, 16 Juli 2015)

Embung Langgeran berlokasi di Desa Nglanggeran tepatnya di bawah kaki Gunung Api Purba Nglangeran. *Embung* adalah kata yang digunakan oleh orang Jawa berarti telaga buatan dan difungsikan untuk mengairi kebun buah. Tempat ini tidak kalah menarik dari tempat wisata sebelumnya, karena di tempat ini juga menawarkan keindahan alam seperti *sunset* dan *sunrise.* Keindahan lainya kita dapat melihat deretan bukit serta dapat melihat puncak Gunung Api Purba Nglanggeran. Tempat wisata Embung Nglanggeran menawarkan *spot–spot* yang indah untuk berfoto serta terdapat gazebo di area–area tertentu. Selain keindahan yang ditawarkan tempat ini juga memiliki fasilitas kamar mandi dan area parkir yang luas.

6. Air Terjun *Banyu Nibo*

Gambar 27. Air Terjun *Banyu Nibo*
(Foto : Tri Utami, 16 Juli 2015).

Tempat wisata air terjun *Banyu Nibo* adalah salah satu tempat wisata air yang ada di dusun Batur. Tempat wisata ini merupakan tempat wisata yang dibenahi oleh masyarakat dusun Batur sebagai tempat wisata yang indah. Awalnya tempat ini merupakan lahan yang tidak terawat yang memiliki air terjun. Alasan ini lah yang mengubah masyarakat untuk berniat menjadikan tempat ini sebagai wisata yang ada di Batur.

M. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Peranan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pemikiran yang bijak dapat diprioritaskan untuk mengelola sumber daya alam dengan baik dan bijak.

Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama yang sangat penting dan menentukan dalam proses pembangunan. Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut

pengembangan aktifitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan gizi, peningkatan kemampuan penelitian, dan peningkatan teknologi. Bank Dunia memperluas pengertian pengembangan sumber daya manusia dengan menambah komponen-komponen sehingga pengertiannya mengandung unsur-unsur yang meliputi pendidikan dan latihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan karirdi tempat kerja, dan kehidupan politik yang bebas, hal diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pengembangannya.[28]

Sumber daya manusia di daerah Dusun Bobung sudah cukup kompeten dalam berfikir dan berkreatifitas untuk menciptakan kerajinan. Sumber daya manusia yang ada mampu bersaing dalam segmen pasar yang dapat meningkatkan masalah ekonomi masyarakat dan mengangkat perekonomian daerah, terbukti dengan adanya Dusun Bobung daerah Gunungkidul mampu menjadi daerah wisata. Perajin topeng yang ada di Dusun Bobung kurang lebih sekitar 200 perajin. Perajin tersebut mengolah kayu menjadi bahan kerajinan topeng dan kerajinan kayu lainnya yang menjadi penghasilan utama. Sentra kerajinan di Dusun Bobung terdiri dari 15 tempat kerajinan, masing-masing mempunyai beberapa karyawan yang bekerja dalam sentra tersebut. Dusun Bobung tidak kekurangan sumber daya manusia karena, generasi penerus yang sudah mulai mengenal kerajinan topeng kayu sejak kecil ikut mengamati dan belajar untuk membuat kerajinan serta, lingkungan yang mendukung untuk terus mempertahankan kerajinan topeng kayu.

[28]Tadjuddin Noer Effendi,*Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 4

N. Pemasaran Topeng di Dusun Bobung

Pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh perusahaan baik itu perusahaan barang atau jasa dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan perusahaan, yang secara langsung berhubungan dengan konsumen.[29]

Pemasaran hasil produksi topeng kayu dan kerajinan lainya dari Dusun Bobung meliputi pemasaran lokaldan Internasional. Pemasaran lokal menjangkau daerah Surabaya, Bandung, Jakarta, Bali, Yogyakarta sedangkan pemasaran Internasional mencakup Amerika, Kanada, Cina, india, Malaysia, Suriname, dan Belanda. Pemasaran lokal dilakukan lebih dulu karena untuk mengenalkan topeng ke daerah-daerah di Indonesia dengan cara mengikuti acara seminar, pameran yang diadakan oleh daerah tersebut. Info tentang adanya kegiatan mengenai kerajinan disampaikan oleh Dinas Perindustrian Gunungkidul melalui surat kabar atau lewat pemerintah daerah. Pemasaran lokal mampu menembus angka pasar yang bagus sehingga pemasaran internasional mampu diciptakan untuk perkembangan topeng ke dunia. Pemasaran yang dilakukan perajin Dusun Bobung lewat media sosial seperti *email, blog,* dan *facebook*yang mampu menarik perhatiandunia.

Sistem transaksi yang dilakukan Dusun Bobung tergantung dari sentra kerajian industri yang terkait. Transaksi yang diberlakukan memiliki peraturan berbeda dari tiap sentra kerajinan. Gambaran umum mengenai transaksi

[29]http://skripsi-manajemen.blogspot.co.id/2011/02/pengertian-definisi-pemasaran.html

pemesanan dan pembayaran yang dilakukan oleh Dusun Bobung dengan konsumen antara lain:

1. Konsumen bisa datang langsung ketempat perajin di Dusun Bobung.
2. Konsumen dapat membawa desain sendiri atau contoh barang yang akan dipesan.
3. Konsumen dapat negosiasi dengan perajin tentang harga, ukuran, dan *finishing* untuk karya yang akan dipesan.
4. Barang yang sudah jadi dikirim atau diantar langsung ke tempat dan alamat tujuan.
5. Konsumen bisa membeli langsung produk jadi yang tersedia disana dengan sistem pembayaran *cash.*
6. Pembayaran dapat dilakukan dengan sistem transfer, dengan cara konsumen yang memesan barang harus memberikan uang muka 50% sebagai tanda jadi.
7. Sistem konsinyasi, yaitu sistem penitipan barang yang dilakukan oleh perajin kepada konsumen/penyalur yang memiliki toko untuk membantu dalam penjualan.

BAB III

LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN KEBERADAAN KERAJINAN TOPENG DI DUSUN BOBUNG

A. Pengertian Topeng

Topeng telah ada di Indonesia sejak zaman prasejarah, secara luas digunakan dalam tari topeng yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa. Pada beberapa suku, topeng masih menghiasi berbagai kegiatan seni dan adat sehari-hari.

Seni topeng memiliki sejarah yang cukup panjang di Indonesia, sejak zaman perunggu di Indonesia sudah dibuat topeng untuk keperluan ritual pemujaan, terbukti dengan diketemukannya topeng perunggu atau emas yang berumur ribuan tahun yang lalu, kemudian di zaman Hindu kesenian topeng mulai populer di masyarakat, konon Maharaja Hayam Wuruk dari Majapahit pernah menarikan tari topeng dalam sebuah kesempatan perayaan kerajaan, jadi kesenian topeng sudah ada sejak dulu.[30]

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia topeng adalah penutup muka (dari kayu, kertas dsb) yang menyerupai muka orang, binatang, dsb.[31] Topeng juga diartikan kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya. Topeng dikesenian daerah umumnya digunakan untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian karena topeng memiliki berbagai macam ekspresi ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan watak lembut adapula yang menggambarkan watak kebijaksanaan.

[30] Hermanu, 2012, hlm 7

[31] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Cetak kesatu, (Balai Pustaka, Jakarta, 2001), hlm 1206

Menurut Timbul Haryono kata ‘topeng’, dalam Bahasa Jawa kuno disebut ‘*tapuk’,’tapel’*, dan ‘*atapukan*’ atau ‘*atapelan’*artinya tarian topeng. Topeng dalam Bahasa Jawa Tengahan disebut ‘*kedhok*’. Kata ‘*kedhok*’ secara metaforis sering digunakan untuk mengidentifikasi jati diri orang yang melakukan tindak penyamaran, topeng secara tradisional adalah benda yang menggambarkan suatu figur atau wajah tertentu, baik manusia, raksasa, binatang atau makhluk-makhluk yang berwajah mistis.[32] Bentuk topeng dapat didasarkan dalam penggunaannya, ada topeng yang berbentuk seukuran wajah manusia seperti topeng panji atau topeng klono yang biasanya digunakan untuk kelengkapan tari, adapula topeng yang menggambarkan seluruh kepala manusia atau kurang lebih seperti helm, dan jenis topeng yang berukuran besar menggambarkan profil seluruh tubuhnya, seperti *ondel-ondel* yang ada di Betawi dengan satu peraga, adapun di Bali dikenal dengan sebutan ‘topeng barong’ dengan dua peraga di bagian depan dan belakang, dan suku Dayak dikenal dengan *hudog*.

Seperti telah diuraikan dimuka biasanya topeng dibuat dari bahan kayu dan kertas, tetapi dalam perkembangannya topeng dapat juga dibuat dari karet dan *fiberglas*, namun demikian ada topeng dalam pengertian lain yaitu topeng yang dibuat langsung pada wajah, biasanya digambar dengan memberi warna-warna bahan kosmetik. Perwujudan topeng-topeng seperti ini umumnya dapat dilihat pada pertunjukan wayang orang seperti tokoh Buto, Punokawan atau badut-badut pada permainan sirkus.[33]

---

[32] Hermanu, 2012, hlm 85

[33] Henry Cholis, Laporan Penelitian, Tinjauan Topeng Tradisi Kreasi Hajar Satoto, Dibiayai Proyek OPF STSI Surakarta 1989/1990, Dirjen Pendidikan Tinggi,

B. Pengertian Topeng Klasik

Topeng klasikmerupakan topeng awal yang dibuat sebelum adanya topeng kreasiyang kita kenal sekarang ini. Topeng klasik adalah jenis topeng yang digunakan untuk pertunjukan tari. Tokoh yang dibuat pada topeng klasik seperti tokoh Raja Klana, Panji, Sekartaji, Bancak, Doyok, dan Punokawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong). Topeng klasik dibagi menjadi dua yaitu topeng klasik alusan dan topeng klasik biasa. Topeng klasik alusan adalah topeng yang dibuat lebih halus pada bagian muka/wajah, karakter yang seakan-akan hidup, serta permukaannya yang rata, sedangkan topeng klasik biasa permukaan rata tetapi belum halus dan karakternya kurang hidup. Proses pembuatan topeng klasik alusan dan topeng klasik biasa memiliki perbedaan. Perbedaan ini terletak pada bagian wajah yang detail dan lebih rapi pada topeng klasik alusan. Topeng klasik alusandikerjakan tidak untuk memenuhi target pasar melainkan hanya sebagai pesanan dengan jumlah tertentu, sedangkan topeng klasik biasa dikerjakan untuk memenuhi target pasar. Pengerjaan topeng klasik alusan kurang lebih selama 1 Bulan sampai tahap finishing, sedangkan topeng klasikbiasa memerlukan waktu kurang lebih 2 minggu sampai tahap *finishing*. Topeng klasik alusan difungsikan untuk sebuah pertunjukan tari, sedangkan topeng klasik biasa hanya sebagai hiasan.

Departemen Pendidik /OPF-STSI/90, STSI, 1990, Hlm. 10

Gambar 28. Topeng klasik biasa tokoh Bancak, karya*mbah* Wagiyo, Batur, Putat, Gunungkidul, Yogyakarta (belum finishing)
(Foto: Vera Sulistyorini, 2017)

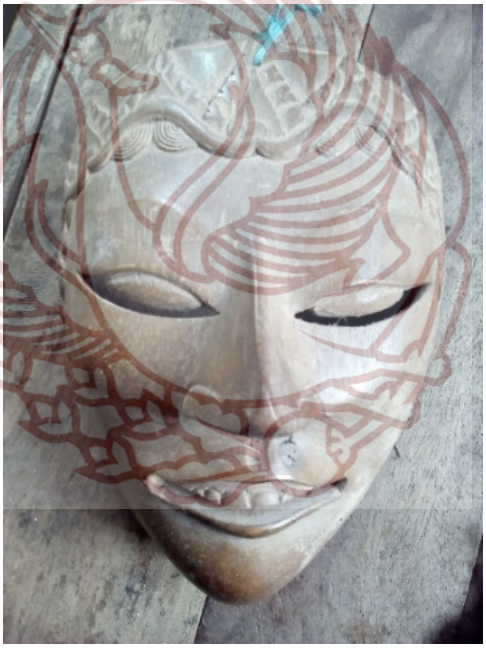

Gambar 29. Topeng klasik alusan tokoh Panji, koleksi *mbah* Wagiyo, Batur, Putat, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Pembuatan topeng menggunakan bahan baku kayu pilihan, seperti seperti kayu jaranan, terbelo puso, kemiri, nangka, pule dan kayu sengon laut. Kayu-kayu tersebut dipilih karena memiliki jenis kayu yang tahan terhadap cuaca, lunak dan mudah diukir, serta tahan terhadap serangan hama. Kayu jaranan adalah jenis kayu yang diperuntukkan untuk pembuatan topeng khusus untuk pertunjukan

tari, tetapi kelangkaan kayu jenis ini membuat perajin berpindah menggunakan kayu jenis lain. Kayu yang digunakan untuk saat ini adalah pule dan sengon laut. Pemilihan kayu pule karena mudah diukir dan mudah didapatkan, tetapi kayu jenis ini hanya dibuat untuk topeng pajangan atau hiasan, sedangkan topeng yang berbahan dasar kayu terbelo puso digunakan untuk kebutuhan tari. Pemilihan kayu jenis ini karena kayu ini merupakan kayu yang ringan, mudah diukir, tahan terhadap hama dan pengerjaannya tidak membutuhkan waktu lama.

C. Pengertian Topeng Kreasi

Topeng kreasi merupakan topeng perkembangan dari topeng klasik. Topeng kreasi mulai berkembang karena adanya permintaan dari pasar yang menginginkan adanya perkembangan dalam gaya topeng. Perkembangan dari topeng kreasi terletak pada ukiran di bagian atas kepala atau *irah-irahan* dan pada proses *finishing*. Topeng kreasi tidak dapat digunakan untuk menari karena topeng ini memiliki ukuran dari yang kecil sampai besar. Selain perbedaan dari *irah-irahan*,bentuk mata pada topeng kreasi ada yang dibuat tidak memiliki lubang dan ada yang dibuat memiliki lubang mata, tetapi tidak pas dengan ukuran wajah, serta bentuk hidung yang lebih mancung menjadikan topeng ini hanya sebagai penghias suatu ruangan. Hampir setiap rumah didaerah Bobung membuat kerajinan ini. Pemasaran yang dilakukan adalah pemasaran dengan menyetorkan kerajinan pada sentra kerajinan yang besar pada daerah tersebut. Contohnya Bina Karya salah satu sentra kerajinan yang menampung berbagai kerajinan baik kerajinan fungsional seperti nampan, tempat tisu, tempat minuman sampai kerajian yang digunakan sebagai benda hias seperti patung *loro blonyo*, patung

yang berbentuk hewan dan topeng. Sentra kerajinan Bina Karya di pimpin oleh bapak Slamet Riyadi. Beliau memiliki 6 karyawan tetap yang siap menyetok kerajinannya baik kerajinan hias maupun fungsional.

Gambar 30. Papan nama masuk ke sentra kerajinan Bina Karya, Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Vera Sulistyorini, 2017)

D. Asal-Usul Topeng Klasik Di Dusun Bobung Gunungkidul

Mbah Karso pernah melihat pertunjukan tari topeng bersama anaknya. Mbah Karso tertarik dengan tarian topeng itu dan terinspirasi membuat topeng. Mbah Karso membuat topeng di dalam kamar dan tidak seorang pun boleh melihat termasuk keluarganya sendiri. Topeng yang dibuat almarhum adalah jenis topeng klasik alusan. Topeng dipercaya ada isinya dan beraura *mistis,* itulah

sebabnya topeng yang dibuat tidak oleh diketahui oleh keluarga maupun orang lain.[34]

Dalam mengerjakan topeng klasikalusanmbah Karso membutuhkan waktu yang lama kurang lebih dua minggu sampai satu bulan untuk satu topeng. Dalam pembuatan topeng klasik alusan harus melakukan tirakatan dahulu biasanya *puasa mutih*kurang lebih satu minggu, karena dipercaya topeng ini merupakan topeng yang disakralkan. Dalam pengerjaanya topeng klasikalusan harus sering-sering mengamati topeng agar bentuk topeng simetris dan topeng berkesan hidup. Hal itu dilakukan karena dipercaya untuk mendapatkan *wangsit.*[35]

Mbah Karso menurunkan ilmu membuat topeng yang dia miliki kepada menantunya yaitu Wagiyo yang menjabat sebagai kepala dukuh Batur dengan alasan untuk melestarikan topeng. Wagiyo pindah tempat tinggal dari Batur ke Bobung. Berbekal ilmu yang didapatkan dari bapak mertuanya Wagiyo mulai membuat topeng. Dalam pembuatan topengnya di Dusun Bobung Wagio belum terlalu mempublikasikan, tetapi pada akhirnya Wagio menularkan ilmunya ke Tukiran teman sekaligus tetangganya di Dusun Bobung. Dari sinilah topeng mulai berkembang di Dusun Bobung dengan alasan untuk melestarikan keberadaan topeng klasik alusan. Topeng adalah penutup wajah yang digunakan sebagai pelengkap dalam kegiatan tari maupun kesenian lainnya. Menurut Timbul Haryono kata topeng dalam Bahasa Jawa kuno disebut '*tapuk*', dan '*atapukan*'

[34]Wawancara Kasiyo, perajin topeng di Dusun Bobung, tanggal 16 Juli 2016, pukul 15.05 WIB

[35]Wawancara Kasiyo, 16 Juli 2016, pukul 15.05 WIB

atau '*atapelan*' artinya tarian topeng.[36] Topeng dalam bahasa jawa tengahan disebut '*kedhok*', kata '*kedhok*' secara metaforis sering digunakan untuk mengidentifikasikan jati diri orang yang melakukan tindak penyamaran.[37]

Kata *kedok* banyak diartikan alasan untuk melakukan hal yang kurang baik, berbagai macam bentuk topeng didasarkan atas penggunaanya, Selain itu topeng juga berarti pula kiasan yang berupa sikap atau perbuatan manusia, misalnya kepura-puraan untuk menutupi maksud yang sebenarnya. Topeng dibagi menjadi 2 jenis topeng klasik dan kreasi. Topeng klasik dan kreasi sama- sama memiliki jenis topeng alusan, perbedaan topeng alusan pada jenis topeng ini terletak pada fungsi, yaitu pada topeng klasik alusan digunakan untuk tari dan pada kreasi alusan hanya digunakan untuk hiasan dinding. Topeng klasik alusan mengambil tokoh Panji, Klana Raja, Sekartaji, Gunungsari, Lembu Amijaya, Dewi Kilisuci. Topeng kreasi alusan lebih berkreasi pada irah-irahan topeng, yaitu dengan motif merak dan merak ukir, sedangkan jenis topengnya menggunakan bentuk bulan.

E. Perkembangan Topeng Klasikdan Topeng Kreasi Di Dusun Bobung

Dusun Bobung merupakan dusun yang berpotensi sebagai salah satu Dusun wisata karena Dusun ini memiliki tempat wisata yang indah. Selain tempat wisata yang diunggulkan kerajinan dari daerah ini juga memiliki harga jual yang tinggi dalam pasar. Kerajinan dari topeng salah satunya, adalah kerajian kayu yang dikerjakan oleh penduduk sebagai mata pencaharian pokok. Kerajinan topeng klasik awal mulanya dikerjakan oleh penduduk dari Desa Batur yang

[36]Hermanu, 2012, hlm 85.
[37]Hermanu, 2012, hlm 85.

bernama Mbah Karso. Beliau mulai membuat topeng klasik setelah melihat pertunjukan tari di daerahnya. Mbah Karso belajar membuat topeng tanpa sepengetahuan dari anak dan istrinya, karena pada masa itu topeng klasik dianggap *sakral*. Seiring dengan bertambahnya usia Mbah Karso berfikiran bahwa topeng harus dilestarikan dan harus dikembangkan, Mbah Karso mulai mengenalkan topeng kepada menantunya yang bernama Mbah Wagiyo. [38]

Mbah Wagiyo belajar membuat topeng dengan ayah mertuanya secara intensif, karena awal pembuatan topeng klasik ini sangat sulit, dibutuhkan waktu sekitar 1 bulan untuk satu tokoh. Dalam tahap pembelajaran mbah Wagiyo harus membuat topeng klasik selama kurang lebih 2 bulan untuk 1 tokoh. Pembuatan topeng klasik harus pas dengan wajah manusia karena topeng ini dikhususkan untuk menari. Sepeninggalan ayah mertuanya, mbah Wagiyo tetap membuat topeng klasik. Beliau belum terlalu mempublikasikan topeng klasik kepada masyarakat umum, hanya teman-teman yang dekat dengan beliau mulai belajar untuk membuat topeng klasik. Mbah Wagiyo menularkan ilmunya kepada Tukiran, Wagimin (alm), Kemiran, Wakiman, dan Sujiman. Mereka berlima mulai belajar membuat topeng klasik alusan. [39] Teman-teman mbah Wagiyo mulai memperkenalkan topeng klasik kedaerah Bobung, tentu dengan seizin beliau. Inilah awal perjalanan topeng klasik sampai berkembang didaerah Bobung. Sujiman dan teman yang lainnya mulai tekun membuat topeng klasik di daerah Bobung. Banyak masyarakat Bobung yang mulai tertarik untuk membuat topeng

[38] Wawancara Slamet Riyadi, 13 februari 2017, pukul 13.00 WIB.

[39] Wawancara Wagiyo, Maestro pembuat topeng klasik, Batur 13 Februari 2016, pukul 14.50 WIB.

tersebut. Berbekal dari ilmu yang diperoleh dari mbah Wagiyo topeng klasik berkembang pesat di daerah Bobung.

Topeng klasik menjadi kerajinan awal yang mampu mengangkat nilai ekonomi masyarakat Bobung. Sebelumnya masyarakat Bobung menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi sejak adanya topeng klasik masyarakat Bobung lebih memprioritaskan membuat topeng daripada bertani. Topeng klasik mulai mengalami perkembangan yang pesat, terbukti dari adanya pesanan-pesanan dari daerah-daerah Yogyakarta maupun luar daerah bahkan pemasaran topeng klasik sampai luar negeri.

Berbeda dengan topeng kreasi. Topeng kreasi mulai dikenal masyarakat pada tahun 90an dan berkembang sampai saat ini topeng kreasi dibuat karena adanya pesanan dari konsumen yang ingin menjadikan topeng sebagai benda hias atau interior ruangan. Topeng kreasi memiliki jenis yang beragam diantaranya topeng kreasi merak, topeng kreasi merak ukir, dan topeng kreasi ukir bunga. Perbedaan topeng tersebut hanya terletak pada bagian irah-irahan atau bagian atas kepala. Bentuk global topeng hampir sama dengan topeng klasik. Pemasaran topeng kreasi tak kalah dengan topeng klasik yaitu di daerah Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Surabaya dan Bali bahkan sampai ke luar negeri seperti Amerika, Kanada,Cina, India, Malaysia, Suriname, dan Belanda. Topeng kreasi mampu menambah penghasilan ekonomi dalam keluarga.

F. Sekilas Tentang Perajin Topeng Klasik ” mbah Wagiyo”

Topeng klasik mulai dikenal oleh masyarakat luas hingga saat ini merupakan salah satu perkembangan budaya yang dilakukan oleh maestro

pembuat topeng klasik yaitu mbah Wagiyo. Beliau dengan tekun dan teliti tetap menggeluti bidang ini sebagai perajin topeng klasik. Tubuh yang semakin renta dan usia yang sudah tidak muda lagi beliau tetap gigih dan tidak menghentikan langkah untuk tetap melestarikan topeng klasik di dalam maupun di luar daerah. Mbah Wagiyo anak kedua dari empat bersaudara. Beliau lahir pada tahun 1939. Beliau mempunyai istri yang bernama Karni Tinggal di desa Batur dan dikaruniai 4 orang anak, beliau masih sanggup menjalani aktivitasnya sebagai perajin topeng klasik di usia yang sudah menginjak 78 tahun. Pada tahun 1963 mbah Wagiyo memulai pemasaran topeng klasik dengan cara *menjajakan* dagangannya di Yogyakarta. Selama *ider* dagangan topengnya di daerah tersebut pihak Dinas Perindustrian Yogyakarta mengetahui dan membuat kelompok perajin yang dinamakan ”Pekerti”. Kelompok perajin ini berjumlah 20 orang termasuk mbah Wagiyo, Wagimin (alm), dan Sujiman yang tergabung dalam kelompok ini. Kelompok Pekerti mulai mengalami kemunduran dalam organisasi, sehingga kelompok ini dibubarkan oleh dinas Perindustrian Yogyakarta. Pada tahun 1986 Dinas Perindustrian Yogyakarta, membuat kelompok perajin yang bernama Apikri. Kelompok perajin ini meliputi perajin yang pernah tergabung pada kelompok sebelumnya dan bertambah jumlah perajin-perajin yang muncul pada saat itu.[40]

[40] Wawancara Wagiyo, 13 februari 2016, pukul 15.20 WIB.

Gambar 31. Foto mbah Wagiyo, istri dan penulis
(Foto: Vera Sulistyorini, 2017)

Gambar 32. Tempat tinggal *mbah* wagiyo, Dusun Batur
(Foto: Vera Sulistyorini, 2017)

G. Jenis Topeng Klasik

Jenis-jenis topeng klasik yang dibuat oleh perajin baik dari Dusun Batur maupun Dusun Bobung adalah topeng yang difungsikan untuk menari seperti,tokoh Klana, Panji, Dewi Sekartaji, Gunungsari, Bancak, Doyok, dan Punokawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong). Topeng yang dibuat ini memiliki ukuran L atau sama dengan ukuran wajah manusia dewasa. Topeng klasik dibagi menjadi dua yaitu topeng klasik alusan dan topeng klasik biasa. Topeng klasik

alusan dibuat oleh perajin dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Ciri khas dari topeng klasik alusan terletak pada warna yang kurang terang tetapi memiliki karakter yang hidup. Topeng klasik alusan dapat dilihat di Museum Sono Budoyo Yogyakarta. Ukiran pada topeng klasik tidak pakem atau bisa dirubah. Penilaian topeng klasik terletak pada karakter wajah dari masing-masing tokoh, tokoh yang dibuat, dan warna yang digunakan pada wajah saat difinishing. Finishing yang digunakan untuk topeng klasik menggunakan cat.

Gambar 33. Topeng klasik tokoh Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 34. Topeng klasik tokoh Gunungsari karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 35. Topeng klasik tokoh Raden Panji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 36. Topeng klasik tokoh Dewi Sekartaji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 37. Topeng klasik tokoh Gareng (kiri) dan tokoh Semar (kanan) karya Kaiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Vera Sulistyorini, 2017)

Gambar 38. Topeng klasik tokoh Petruk (kiri) dan tokoh Bagong (kanan)karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Vera Sulistyorini, 2017)

Gambar 39. Topeng klasik tokoh Panji Asmoro Bangun (kiri) dan topeng klasik tokohDewi Sekartaji (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo)
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 40. Topeng klasik tokoh Ragil Kuning (kiri) dan Topeng klasik tokoh Prabu Lembu Amiluhur (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo)
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

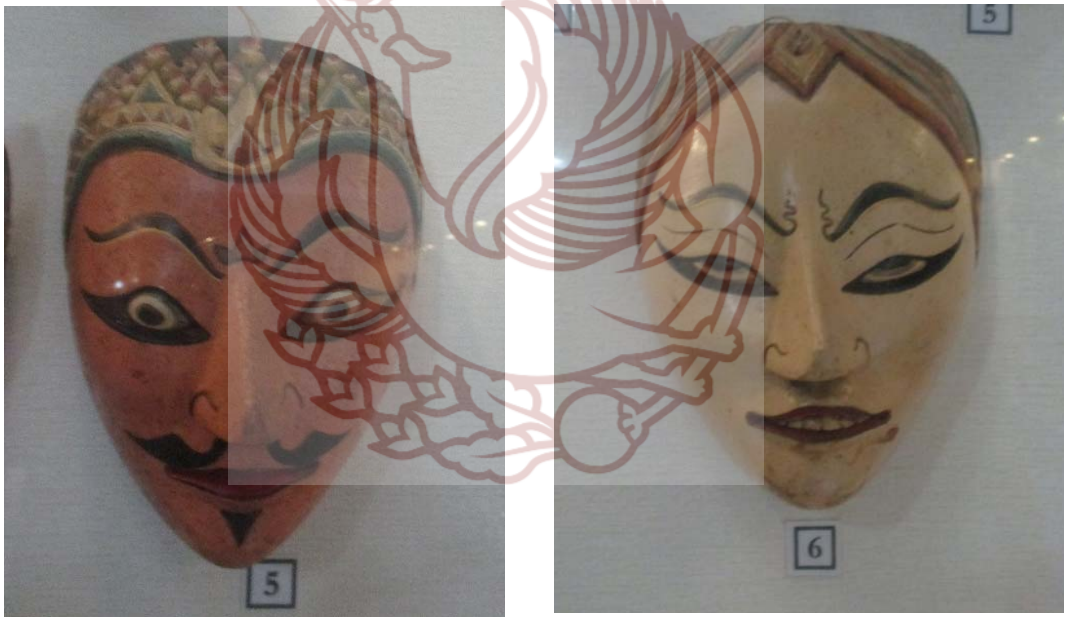

Gambar 41. Topeng klasik tokoh Prabu Lembu Amijoyo (kiri) dan topeng klasik tokoh Narawangsa (kanan) (koleksi Museum Sono Budyo)
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 42. Topeng klasik tokoh Kartala (kiri) dan Topeng klasik tokoh Prabu Kelono (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo)
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar 43. Topeng klasik tokoh Bancak (kiri) dan Topeng klasik tokoh Doyok (kanan) (koleksi Museum Sono Budoyo)
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

H. Jenis Topeng Kreasi

Jenis-jenis topeng kreasi yang dibuat oleh perajin baik dari Dusun Batur maupun Dusun Bobung adalah topeng yang difungsikan untuk hiasan atau pajangansuatu ruangan. Topeng jenis ini memiliki ukuran dari yang paling kecil sampai jumbo. Topeng kreasi lebih banyak dipesan oleh konsumen karena topeng kreasi dapat digunakan sebagai oleh-oleh maupun sebagai cinderamata saat ada acara/seminar. Penyebutan topeng kreasi oleh perajin Batur maupun Bobung

terletak pada bentuk *irah-irahan* yang berada pada bagian kepala topeng. *Finishing* yang digunakan untuk topeng *kreasi* dapat menggunakan *finishing* cat maupun batik.

Gambar 44. Topeng kreasi merak ukir karya Kemin (belom *difinishing*)
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 45. Topeng kreasi merak Finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 46. Topeng kreasi merak ukir krawangan*finishing* batikkarya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 47. Topeng kreasi ukir bunga karya Kemin (belum *difinishing*)
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 48. Topeng kreasi ukir bunga *finishing* batik karya Kemin
Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 49. Topeng kreasi untuk kap lampukarya Suroso Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 50. Topeng kreasi untuk *souvenir* produksi sentra kerajinan Asta Aulia Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 51. Topeng kreasi untuk gantungan kunciproduksi sentra kerajinan Asta Aulia Bobung,Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

I. Bahan Baku Pembuatan Topeng Klasik Dan Topeng Kreasi

Bahan untuk pembuatan topeng bisa menggunakan berbagai macam bahan baku seperti: kertas, plastik, logam dan *fiberglass*, secara umum bahan yang digunakan untuk pembuatan topeng yaitu menggunakan bahan baku kayu, karena bahan baku kayu selain mudah didapatkan, hasil dari topeng kayu lebih bagus dan peminatnnya lebih tinggi. Pemilihan bahan baku sangat penting karena bahan baku berpengaruh penting dengan hasil jadinya. Pemilihan bahan baku kayu harus menghindari cacat kayu seperti: kayu retak atau melengkung dan adanya mata kayu, karena baik buruknya kwalitas barang ditentukan dengan bahan baku.

Untuk membuat topeng klasik dengan kualitas yang bagus maka dipergunakan kayu jaranan, karena kayu jaranan memiliki keunggulan pada warnanya yang cenderung putih agak kekuningan, memiliki serat yangrelatiflembut, dan tidak mudah retak atau pecah sehingga membuat topeng klasik berkualitas bagus, tetapi saat ini kayu jaranan mulai langka sehingga bahan baku membuat topeng klasik menggunakan kayu terbelo puso yang dipesan dari KulonProgo dan Pacitan, sedangkan bahan baku kayu yang digunakan untuk

pembuatan topeng kreasi adalah jenis kayu pule. Kayu pule dipilih sebagai bahan pembuatan karena kayu ini mudah diukir, serat halus, dan tahan terhadap cuaca apapun. Kayu pule juga mudah di*finishing* baik *finishing* menggunakan cat maupun *finishing* batik. Kayu jenis ini tidak digunakan sebagai bahan topeng saja, melainkan sebagai bahan kerajinan kayu lainnya.

Gambar 52. Bahan baku topeng klasik kayu terbelo puso (sentra Kerajinan Bina Karya) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta.
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

Gambar 53. Bahan baku topeng jenis kayu pule (sentra Kerajinan Bina Karya) Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta.
(Foto: Anik Krisnawati, 2015)

J. Alat Pengerjaan Topeng

Alat dan bahan merupakan hal pokok untuk menunjang kelancaran dalam proses pengerjaan topeng, peralatan yang digunakan untuk membuat kerajinan topeng bersifat manual dan semi masinal dimana proses pengerjaanya lebih mengandalkan pada kelenturan tangan, ketelitian dan kesabaran. Sebelum melakukan suatu pekerjaan alat-alat harus dipersiapkan dahulu, adapun alat-alatnya antara lain:

1. Mesin pemotong kayu/ senso

Gambar 54. Mesin Pemotong Kayu/Senso
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat ini digunakan untuk memotong kayu dengan ukuran topeng yang akan dibuat. Kayu yang akan dipotong masih berbetuk gelondongan, sehingga alat ini digunakan untuk proses pemotongan yang lebih mudah dan cepat.

2. Alat pembelah kayu atau kapak

Gambar 55. Alat pembelah kayu
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat ini digunakan untuk membelah kayu. Cara pakai alat ini dengan memukul bagian pangkal dari bahan besi dengan pemukul kayu. Pembelahan kayu yang akan digunakan topeng dilakukan dengan cara manual.

3. *Ganden* atau palu kayu

Gambar 56. Alat pemukul kayu atau *ganden*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

*Ganden*atau palu kayu merupakan alat pemukul yang terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memukul pahat ukir pada saat memahat atau mengukir ornamen pada topeng kayu dan digunakan untuk memukul alat pembelah kayu.

4. *Petel*

Gambar 57.*Petel* digunakan untuk *mbakali* topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat ini digunakan untuk *mbakali* topeng. Cara penggunaan alat ini dengan memegang *gagang* kayu pada *pethel* dan diayunkan ke kayu yang akan dibuat topeng. Kayu tersebut sudah berbentuk setengah lingkaran, karena sebelumnya sudah dibelah. *Petel* yang digunakan dalam *mbakali* kayu ada dua macam, yaitu *petel* yang lurus dan *petel* yang melengkung. *Petel* yang lurus digunakan untuk *mbakali* kayu yang akan dibentuk karakter topeng. *Petel* jenis ini digunakan pada bagian depan, yaitu mata, hidung, dan bibir sedangkan *pethel* yang melengkung digunakan untuk *mbakali* topeng bagian belakang agar mempermudah dalam *pengerukan* bagian yang belakang dan membuat lengkungan.

5. Gergaji potong

Gambar 58. Gergaji potong
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gergaji potong digunakan untuk memotong bagian bakalan kayu pada bagian bawah hidung dan untuk membuat bagian bibir.

6. Pisau raut

Gambar 59. Pisau raut digunakan untuk meratakan, membentuk dan mengukir topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Pisau raut digunakan untuk menghaluskan kayu yang sudah dibakali atau topeng kayu yang sudah setengah jadi. Pisau raut ini yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter topeng kayu maupun topeng kayu kreasi. Alat ini juga digunakan untuk membuat kerajinan kayu lainnya. Fungsi dari alat ini seperti pahat kayu yang digunakan untuk mengukir. Kemudahan alat ini tidak memerlukan pemukul kayu, hanya saja alat ini membutuhkan kekuatan tangan saat menggunakannya.

7. Pangot

Gambar 60. Pangot digunakan untuk *mengeruk* bagian belakang topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Pangot digunakan untuk *mengeruk* dan memperhalus bagian belakang topeng sampai tipis. Penggunaan alat ini dengan cara dikempit pada ketiak. Posisi topeng di atas lutut. Pergerakan tangan harus seimbang agar tidak mengenai bagian tubuh serta kekuatan tangan diperlukan pada penggunaan alat ini.

8. Kalto

Gambar 61. Kalto digunakan untuk meratakan bagian atas topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat tersebut digunakan untuk meratakan bagian atas topeng sebelum proses ukir. Bagian atas yang dimaksud adalah bagian *irah-irahan* pada topeng.

9. Meteran

Gambar 62. Meteran digunakan untuk mengukur kayu
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat ini digunakan untuk mengukur kayu yang akan digunakan untuk membuat topeng. Alat ini digunakan agar bentuk topeng simetris, secara *vertical* dan *horizontal* juga untuk mengukur jarak antar hidung dengan mata dan jarak antara hidung dengan bagian irah-irahan.

10. Pensil

Gambar 63. Pensil digunakan untuk membuat tanda
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Pensil digunakan untuk menandai topeng dan mendesain motif ukiran pada topeng kayu.

11. Lem G

Gambar 64. Lem G digunakan untuk mengelem bagian yang patah
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Lem G digunakan untuk merekatkan topeng kayu yang mengalami retak atau pecah dalam proses pengerjaan. Keunggulan lem G yaitu mudah merekat pada kayu, tetapi kelemahanya yaitu ketika dibatik kayu yang terkena lem G tidak bisa tertutup oleh pewarna naptol.

12. Batu asah

Gambar 65. Batu asah digunakan untuk mengasah pisau raut, pangot, *petel*, pahat ukir kayu
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat tersebut digunakan untuk mengasah atau mempertajam alat-alat yang digunakan untuk membuat topeng. Batu asah yang digunakan ada tiga jenis yaitu batu asah kasar, batu asah sedikit halus, dan batu asah halus. Proses

mengasah alat dilakukan secara bertahap dimulai dari batu asah kasar yang digunakan ketika pisau raut dan alat sejenisnya masih baru atau alat mengalami *cuil*.Tahapan pengasahan alat yang digunakan untuk pembuatan adalah sebagai berikut:

1). Alat tersebut diasah menggunakan batu asah dengan air sampai rata.

2). Permukaan alat yang sudah rata diasah kembali menggunakan batu asah yang setengah halus sampai tajam

3). Tahapan yang terakhir alat yang akan diasah menggunakan batu asah yang halus dengan minyak supaya tajamnya tahan lama dan tidak mudah karatan.

13. Pahat ukir

Gambar 66. Pahat ukir digunakan untuk membuat ukiran *krawangan* pada topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Alat ini digunakan untuk membuat ukiran *krawangan* pada topeng. Ukiran *krawangan* ini biasannya terletak pada bagian atas topeng atau irah-irahan, topeng yang ada ukiran karawangan adalah topeng kreasi sedangkan topeng klasik tidak menggunakan pahat karena topeng kreasi tidak ada ukiran karangan. proses

pembuatan ukiran jamang pada topeng klasik dan topeng kreasi tidak menggunakan pahat melainkan menggunakan pisau raut.

K. Proses Pengerjaan Topeng

1. Menggergaji kayu

Gambar 67. Pemotongan kayu gelondongan menggunakan gergajisensoyang akan dibuat topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Sebelum proses pemotongan, pemiliihan bahan baku merupakan hal yang paling penting karena baik buruknya bahan sangat berpengaruh pada hasil akhir, dalam pemilihan bahan baku. Hal yang perlu dihindari dalam pemilihan bahan baku yaitu kayu mengalami retak, cacat kayu dan kayu melengkung.

2. Membelah kayu menjadi dua bagian

Gambar 68. Pemotongan kayu gelondongan menggunakan gergajisensoyang akan dibuat topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Setelah proses pemotongan kayu menggunakan senso langkah selanjutnya yaitu membelah kayu menggunakan kapak besi yang ditancapkan pada diameter kayu, kemudian dipukul menggunakan palu besi supaya kayu bisa terbelah menjadi dua bagian dengan ukuran yang sama. Proses ini dilakukan dengan tujuan agar lebih mudah dalam proses mbakali topeng.

3. Menghilangkan kulit kayu dan proses mbakali kayu untuk topeng

Gambar 69. Menghilangkan kulit kayu dan mbakali topeng menggunakan *pethel*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Mbakali kayu merupakan langkah pertama dalam proses pengerjaan topeng dari kayu. *Mbakali* dilakukan untuk membuat bentuk wajah pada topeng yang akan dibuat. Kayu yang di*bakali* merupakan kayu yang berbentuk setengah lingkaran dan dibentuk segitiga. Jarak antara bibir dan hidung 2 Cm dalam bentuk

bakalan dan 1,5 Cm dalam bentuk sudah jadi, tinggi hidung dalam bakalan 4 Cm dan 3,5 Cm dalam bentuk sudah jadi, jarak antara hidung dan mata 3,5 Cm.

Gambar 70. Gambar bakalan topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar 71. Gambar kayu yang sudah dibelah menjadi dua dan bakalan topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

4. Proses menghaluskan topeng menggunakan pisau raut

Gambar 72. Membentuk karakter topeng menggunakan pisau raut
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah proses penghalusan topeng yang sudah dibakali menggunakan pisau raut. Proses ini memakan waktu yang cukup lama karena, proses penghalusan kayu yang sudah dibakali akan memunculkan karakter topeng yang akan dibuat.

5. Proses *pengerukan* bagian belakang topeng

Gambar 73. Proses Pengerukan bagian belakang topeng
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Proses pengerukan menggunakan pisau pangotuntuk menghilangkan bagian belakang agar pas dengan wajah ketika topeng dipakai dan membuat lubang pada mata, karena mayoritas topeng matanya berlubang.

6. Proses pengamplasan

Gambar 74. Proses Pengamplasan topeng sebelum *finishing*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Proses pengmplasan dilakukan secara bertahap dimulai dari topeng yang masih putihan diamplas menggunakan amplas no 80, 120, dan 400 setelah itu difinishing menggunakan cat atau batik kayu.

L. *Finishing*

Finishing adalah proses akhir dari produk yang telah dikerjakan. *Finishing* berfungsi untuk melindungi permukaan kayu dari korosi atau pengaruh bahan-bahan kimia yang akan merusak permukaan kayu. Rusaknya permukaan kayu karena goresan, pengaruh cuaca, jamur kayu dan pelapukan.[41]*Finishing* juga berfungsi sebagai penambah rasa estetika karena dengan *finishing* permukaan kayu menjadi lebih halus, mengkilap, dan menarik. Ada berbagai macam finishing kayu yang biasa dilakukan oleh perajin kayu. Contohnya politur, *melamin*, vernis, dan cat. Finishing yang akan dilakukan untuk pengerjaan topeng di daerah

[41]Yuswanto, *Finishing kayu Kanisius* (Anggota IKAPI), (Yogyakarta,2000), hlm 1-2.

Bobung, Putat, Gunungkidul adalah mengguanakan cat dan batik. Penggunaan finishing cat diperuntukkna untuk topeng klasik sedangakan finishing batik digunakan untuk topeng kreasi.

1. *Finishing* Cat

Finishing cat adalah*finishing* yang dilakukan dengan menggunakan cairan warna. Menurut Susyanto *finishing* cat digunakan untuk melapisi permukaan suatu bahan dengan tujuan memperindah, memperkuat atau melindungi karya tersebut. Cat yang digunakan akan mengering dan akan membentuk lapisan tipis yang melekat, kuat dan padat. Peletakan cat pada permukaan kayu sebagai *finishing* dapat dilakukan dengan cara dilumurkan, dikuas, disemprot, dicelup, atau dengan cara yang lain.[42]

a. Proses pengerjaan topeng *finishing* cat

1). Pengamplasan

[42] Meubel Finishing blogspot.co.id/2013/01/tentang-cat.html

Gambar 75. Proses Pengamplasan topeng sebelum *finishing*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Sebelum proses *finishing* menggunakan cat dilakukan, topeng harus diamplas agar halus dan lebih mempermudah saat finishing. Proses pengamplasan pertama menggunakan amplas dengan no 80, 120, 400.

2). Pengecatan menggunakan cat putih

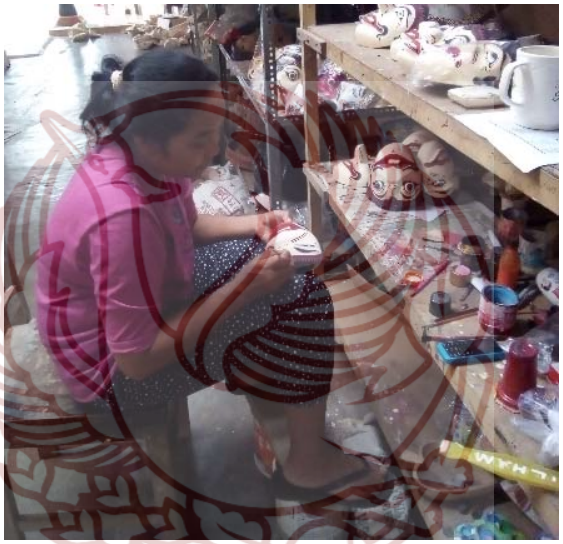

Gambar 76. Proses pengecatan menggunakan cat tembok warna putih
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Penggunaan cat tembok berwarna putih untuk menyiasati kayu dengan warna yang berbeda. Pengecatan topeng menggunakan cat tersebut juga sebagai penutup pori-pori kayu dan untuk memunculkan warna sendi.

3). Pengamplasan

Gambar 77. Proses pengamplasan kedua
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Proses pengamplasan tersebut dilakukan setelah pengecatan dengan cat tembok warna putih. Hal ini dilakukan agar cat tembok yang tidak menempel dengan baik dapat dihindari dari permukaan kayu dan untuk lebih menghaluskan permukaan topeng. Amplas yang digunakan adalah no 1000.

4). Proses pengecatan menggunakan sendi

Gambar 78. Proses pengecatan topeng menggunakan sendi
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah tentang proses pengecatan menggunakan sendi. Sendi adalah bahan pewarna seperti pigmen. Penggunaan pewarna sendi di campur menggunakan air dan dikuaskan pada topeng yang akan diberi warna tersebut. Warna sendi yang dikuaskan pada topeng adalah warna primer (merah, biru, kuning) di tambah warna yang lainnya meliputi: hitam, ungu, coklat.

b. Alat

1). Kuas

Gambar 79. Kuas digunakan untuk proses pengecatan
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Dalam pengerjaan *finishing* cat alat utama adalah kuas. Kuas yang digunakan sama dengan kuas untuk melukis. Kwalitas kuas yang baik untuk proses *finishing* adalah kuas dengan bulu halus dan terasa lembut bila dipegang. Ukuran kuas yang digunakan dari ukuran paling besar sampai kecil. Kuas berukuran besar digunakan untuk mendasari topeng agar pori-pori kayu tertutup dan kuas berukuran kecil digunakan untuk mewarnai ornamen yang kecil-kecil.

2). Pallet

Gambar 80. Pallet digunakan untuk tempat mengaduk cat
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Pallet merupakan tatakan cat yang akan dicampur dengan air. Pallet digunakan sebagai wadah untuk mencampur beberapa cat. Penggunaan pallet tidak dibatasi bentuk dan ukuran.

3). Tempat air

Gambar 81. Tempat air digunakan untuk mencuci kuas
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Tempat air digunakan untuk mencuci kuas. Kuas dicuci agar bersih dan warna sebelumnya yang dipakai tidak akan tercampur dengan warna lainnya. Kuas dapat digunakan lagi sesuai dengan warna yang akan diterapkan pada topeng kayu.

4). Amplas

Gambar 82. Amplas
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Amplas digunakan untuk mengamplas topeng sudah jadi maupun yang sudah dicat putih. Amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan topeng kayu.

c. Bahan

1). Cat tembok

Gambar 83. Cat tembok merk Matex
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Cat tembok merupakan bahan utama dalam proses *finishing* cat terutama menggunakan cat *sendi.* Cat tembok digunakan untuk campuran cat sendi dan sebagai penutup pori-pori pada topeng kayu. Cat tembok juga digunakan untuk menyiasati warna kayu yang tidak rata dengan *finishing* cat

2). Cat sendi

Gambar 84. Cat sendi
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah gambar cat sendi yang digunakan sebagai pewarna dalam *finishing* cat pada topeng kayu. Penggunaan cat sendi harus dicampur dengan cat tembok, agar cat sendi tidak luntur dan terlalu pekat. Cat sendi dipilih dalam *finishing* cat karena harganya terjangkau dan mudah didapatkan. Warna yang dihasilkan oleh cat sendi tidak jauh berbeda dengan pigmen.

3). Prodo/ Brom

Gambar 85. Prodo/ *brom*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Prodo atau masyarakat sekitar Dusun Bobung menyebutnya dengan brom sering digunakan untuk mewarnai warna emas pada wayang kulit, tetapi di Dusun Bobung prodo atau brom digunakan untuk mewarnai warna emas pada irah-irahan topeng dengan mencampurkan *aqua wood finish* agar menempel.

4). *Clear aqua wood finish*

Gambar 86.*Clear* aqua wood finish
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Aqua wood finish digunakan untuk melapisi *finishing* cat dan batik kayu yang berfungsi untuk mengkilapkan topeng kayu. *Aqua wood finish* digunakan juga sebagai pelapis/pelindung *finishing* cat maupun batik pada kerajinan.

2. *Finishing* Batik Kayu

Batik berasal dari Bahasa Jawa ,"*amba* yang berarti lebar, luas, kain dan "titik yang yang berarti titik atau matik yang kemudian berkembang menjadi istilah batik.[43] Batik yang kita kenal adalah batik dengan media kain, tetapi untuk saat ini batik berkembang dengan media kayu. *Finishing* batik untuk topeng kayu diterapkan karena untuk memperkaya atau menciptakan kreatifitas dalam bidang *finishing*. Topeng kayu yang berasal dari daerah Bobung merupakan topeng kayu klasik dan kreasi. Topeng klasik finishing yang digunakan adalah cat, sedangkan topeng kreasi menggunakan *finishing* batik. Pola batik yang diterapkan pada

[43]Ari wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011), hlm 4.

topeng kayu tidak pakem. Berikut ini adalah langkah-langkah *finishing* menggunakan batik pada topeng kayu.

a. Proses Pengerjaan

1). Pengamplasan topeng

Gambar 87. Proses pengamplasan topeng sebelum di batik
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah gambar pengamplasan topeng sebelum masuk proses finishing batik. Pengamplasan yang pertama menggunakan amplas yang kasar terlebih dahulu. Alasan pemilihan amplas kasar karena untuk meratakan permukaan topeng kayu.

2). Menggambar pola

Gambar 88. Menggambar pola batik
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Sebelum dibatik kerajinan kayu harus dipola terlebih dahulu sesuai dengan motif yang diinginkan, supaya mudah dalam proses pembatikan.

3). Proses pemberian lilin/malam pada topeng

Gambar 89. Proses membatik menggunakan *canthing*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Setelah pola terbentuk proses selanjutnya yaitu membatik menggunakan canting dan malam yang sudah dipanasi menggunakan kompor dengan suhu tertentu dalam wajan hingga mencair.

4). Proses pewarnaan menggunakan napthol

Gambar 90. Proses pewarnaan menggunakan *napthol*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah proses pewarnaan menggunakan *napthol*. Proses tersebut dilakukan apabila kerajinan sudah selesai dibatik. Pewarnaan tersebut di awali dengan warna yang muda terlebih dahulu setelah itu penutupan warna menggunakan malam/lilin pada bagian warna yang diinginkan.

5). Proses penutupan warna dengan malam atau lilin

Gambar 91. Proses penutupan warna
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Proses di atas menjelaskan tentang penutupan sebagian warna napthol yang muda dengan malam/lilin dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan naphtol yang tua.

6). Dicelup kepewarnaa *napthol* untuk warna coklat/merah

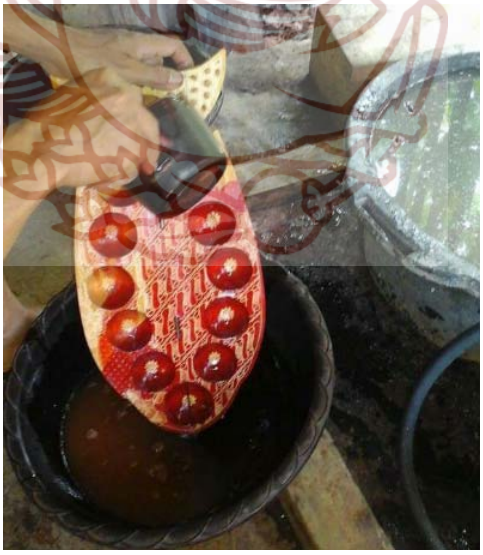

Gambar 92. Proses pewarnaan menggunakan *napthol* untuk warna coklat/merah
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah gambar pewarnaan napthol yang tua yaitu warna merah atau coklat. Pewarnaan tersebut adalah proses pewarnaan terakhir dalam batik kayu. Tahapan untuk warna yang diterapkan dalam batik

kayu adalah pencelupan kerajinan ke dalam warna yang muda lalu warna yang tua.

7). Proses pelorodan dan pencucian topeng

Gambar 93. Proses pelorodan dan pencucian
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Proses selanjutnya adalah tahap *nglorot*. *Nglorot* adalah proses pelepasan malam /lilin pada media kayu atau kain saat proses batik. Pelorodan menggunakan air yang mendidih dan soda abu. Fungsi soda abu adalah mempercepat proses pelorodan malam pada kayu. Selanjutnya kerajinan kayu dicuci menggunakan air sampai bersih.

8). Diangin-anginkan

Gambar 94. Proses penjemuran topeng (diangin-anginkan)
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah proses penjemuran topeng kayu. Proses penjemuran tersebut tidak boleh terkena matahari langsung, karena dapat merusak batik yang ada di topeng kayu. Setelah dicuci bersih kayu diangin-anginkan diruangan terbuka

9). Proses *clear*

Gambar 95. Proses pengolesan *Clear aqua wood finish*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah proses pengolesan *Clear aqua wood finish* yang berfungsi untuk mengkilapkan kerajinan topeng batik kayu. Proses ini dapat dikuaskan atau di semprotkan, setelah kering di*packing* menggunakan

plastik bening dan diletakkan di rak hias. Proses ini adalah proses akhir dalam *finishing* batik.

b. Alat

1). Kompor listrik

Gambar 96. Kompor listrik yang digunakan untuk membakar lilin/ malam
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Gambar di atas adalah foto kompor listrik yang digunakan untuk membakar malam/lilin. Kompor listrik menjadi pilihan karena langkanya minyak bumi yang menjadi bahan bakar kompor minyak, sehingga perajin batik berpindah ke kompor listrik. Keunggulan dari kompor listrik yaitu panas yang dihasilkan tetap stabil, mudah digunakan, dan hemat listrik.

2). Wajan

Gambar 97. Wajan untuk mencairkan malam.
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Wajan ialah perkakas untuk mencairkan malam (lilin untuk membatik). Wajan ini ada yang terbuat dari logam baja, ada pula yang terbuat dari tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa mempergunakan alat lain. [44]

3). *Canthing*

Gambar 98.*Canthing* untuk membatik
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Canting adalah alat yang dipakai untk memindahkan atau mengambil cairan. *Canting* untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya yang mempunyai sifat lentur dan

[44]Abdul Aziz, *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*(Banguntapan Yogyakarta: Harmoni, 2010), Hlm. 44.

ringan.[45]*Canthing* yang digunakan bermacam-macam jenisnya yaitu *cecekan, rengrengan, isen*dan *tembokan*. *Canthing cecekan* untuk membuat isian titik-titik,*canting isen* digunakan untuk membatik isi bidang,*canthing rengrengan* untuk membuat pola dasar batikan, sedangkan *canting tembokan* digunakan untuk mengeblok kayu sesuai dengan warna yang diinginkan.

4). Kuas

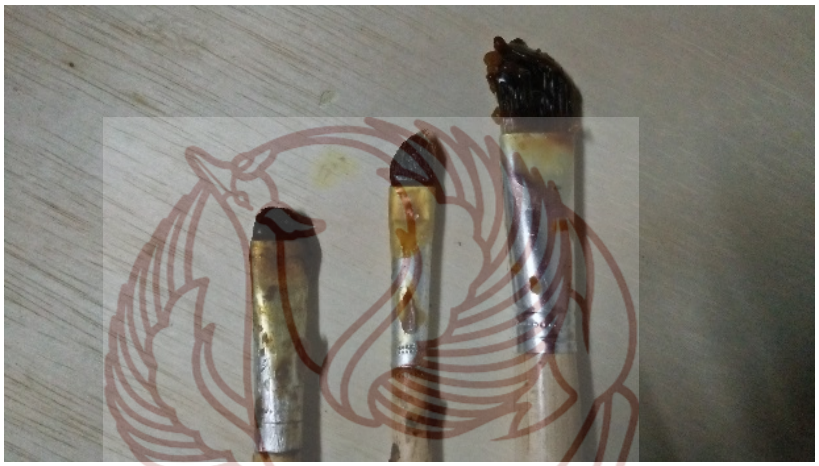

Gambar 99. Kuas untuk *mengeblok*
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Kuas digunakan untuk *mengeblok* warna yang muda. *Pengeblokan* ini adalah penutupan malam/lilin pada bagian-bagian yang diinginkan tetap berwarna kayu maupun warna napthol yang muda.

c. Bahan

1). Malam/lilin

[45]Abdul Az

Gambar 100. Malam/lilin batik
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Lilin atau malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa untuk membatik mempunyai kadar cepat menyerap pada kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.[46] Malam/lilin bermacam-macam jenisnya, seperti malam/lilin lowong berwarna kekuningan, malam/lilin cetak berwarna coklat, malam/lilin parafin yang berwarna putih.[47] Malam/lilin lowong digunakan untuk membuat garis pola luar. Malam/lilin jenis ini digunakan karena untuk mempercepat proses pengerjaan pola dan tidak menutupi lubang *canthing.* Malam/lilin cetak digunakan untuk mengeblok bagian yang ingin ditutup pada pola batik. Alat yang digunakan untuk malam/lilin ini adalah kuas. Malam paraffin digunakan untuk membuat pecahan pola batik.[48]

2). Pewarna *napthol*

[46]Abdul Aziz. Hlm. 48
[47]https://simaksejenak.wordpress.com/proses-dan-tahapan- membatik
[48]https://simaksejenak.wordpress.com/proses-dan-tahapan- membatik

Gambar 101. Pewarna naptol
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Napthol dan garam diazo adalah bahan pewarna untuk batik. Pewarna napthol ini di encerkan menggunakan air panas. Garam diazoberfungsi untuk memunculkan warna batik yang dihasilkan oleh *napthol*. Contoh pewarna napthol adalah AS, ASG, ASLB. NaptholAS berfungsi membuat warna merah, biru, violet, orange, dan hitam. Napthol ASG untuk membuat warna kuning. ASLB untuk warna cokelat.[49] Garam diazo antara lain adalah merah B, biru B, biru BB, hitam B, kuning GC, hijau B.

3). Soda api

[49]https://sim embatik

Gambar 102. Soda api
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Dalam proses melunturkan atau melorotkan malam pada batik kayu yang sudah selesai diwarna dilakukan dengan cara memasukkan kayu kedalam bak yang berisi air panas yang telah dicampur dengan soda api. Fungsi dari soda api yaitu mempermudah melepas lilin dari kayu.

BAB IV

KARAKTERISTIK TOPENG KLASIK DAN TOPENG KREASI DI DUSUN BOBUNG

A. Karakteristik Topeng Klasik Di Bobung

Topeng klasik merupakan topeng yang pertama kali dibuat oleh masyarakat Bobung. Kegunaan topeng klasik ini sebagai alat untuk pertunjukan tari daerah. Setiap tokoh pada topeng klasik mempunyai karakter wajah dan karateristik yang berbeda-beda. Menurut Shaldily (1990: 1663), karakterisitik adalah sifat, dalam hal ini karakteristik diartikan sebagai suatu sifat khas yang tampak tanpa dapat menyembunyikan atau menutupi hal-hal yang mencerminkan diri. [50]Ditegaskan juga dalam Ensiklopedia Indonesia (1990: 1663), karakteristik adalah sifat usaha yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun, bagaimanapun usaha untuk menutupi atau menyembunyikan watak itu akan selalu dapat ditemukan sekalipun kadang-kadang dalam bentuk lain.Karakter inilah yang membedakan antar tokoh.[51]

Karakter dalam pembuatan topeng klasik harus dipahami oleh pembuat atau perajin. Tokoh yang diambil dan dibuat harus benar-benar memiliki wajah atau perupaan yang san aku tokoh. Contoh Raja Klana yang memiliki sif gki digambarkan dengan rupa yang berwarna mer ng yang panjang. Tokoh Raden Panji yang memil rupa yang tampan, mata sipit, dan bibir yang ti Berikut ini adalah foto perbedaan wajah dari tia

[50]Shaldily, 1990 dalam Anas Jatmiko Mahmud, 2013. hlm 8.

[51]Ensiklopedia Indonesia, 1990 dalam Anas Jatmiko Mahmud, 2013. hlm 8.

[52] Wawancara, Slamet Riyadi (ketua RT Dusun Bobung dan pemilik sentra kerajinan Bina Karya Bobung), 13 februari 2016, pukul 10.30 WIB.

Gambar 103. Topeng klasik alusan Raja Klana karya kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar Raja Klana yang memiliki sifat angkuh, pemarah, kejam dan dendam. Penggambaran wajah dengan warna merah memperkuat sifat pemarah yang dimiliki oleh raja Klana.

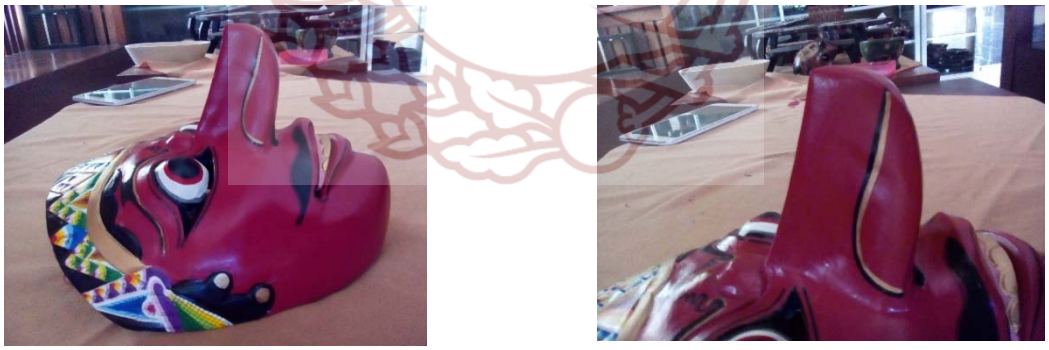

Gambar 104. Bentuk hidung Raja Klana karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar diatas adalah gambar detail bentuk hidung Raja Klana. Pembuatan hidung lebih panjang dan besar dari bentuk hidung tokoh lainnya hanya sebagai karakter sifat egois, angkuh dan mementingkan kepentingan

sendiri.[53] Hidung Raja Klana panjang, mata melotot, mulut *monyong* menganga dan rambut godekan juga menggambarkan bahwa Raja Klana juga mempunyai sifat yang gagah.[54]

Gambar 105. Bentuk mata dan alis Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul , Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah bentuk mata dan alis dari Raja Klana. Bentuk alis tersebut adalah bentuk alis yang menyerupai tanduk menjangan biasanya terdapat pada topeng branyak dan ranyaban. Mata yang melotot mempunyai arti penglihatan yang luas, pantang menyerah dan gagah berani.[55]

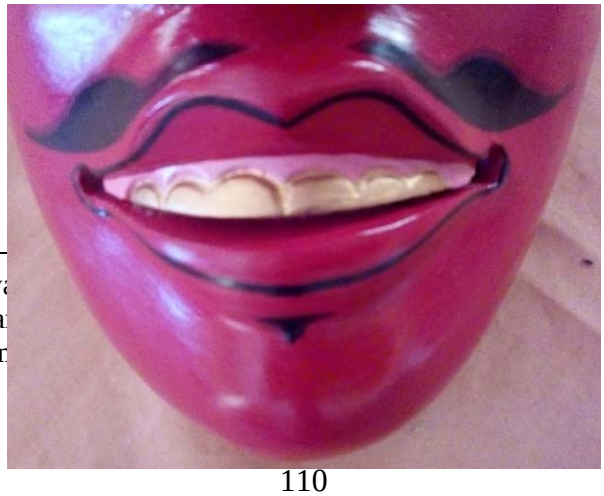

[53]Bahasa w
[54]Wawanca
[55] Anas Jatr

Gambar 106. Bentuk bibir Raja Klana karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnswati, 2017)

Gambar di atas adalah foto bentuk bibir detail Raja Klana. Bentuk bibir yang dibuat hampir sama dengan bentuk bibir topeng lainnya merupakan ciri khas dari pembuatan topeng. Dalam pembuatan topeng setiap perajin memiliki rautan wajah topeng yang berbeda-beda. Hal inilah yang membedakan dari pembuat topeng klasik alusan.

Gambar 107.*Irah-irahan / jamang* Raja Klana karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Bentuk *irah-irahan / jamang* pada topeng klasik alusan dibuat sama dengan bentuk *irah-irahan / jamang* tokoh topeng lainnya seperti Raden Panji. *Jamang* tersebut disebut *Pudak Sategal*. *Jamang Pudak sategal* terdiri dari tiga bagian yaitu *tumpal*, *relung* dan *kalo*. *Tumpal* adalah penggambaran dari kembang *pudak* yang berbentuk seperti bawang sebungkul. *Relung* merupakan

penggambaran dari tumbuh-tumbuhan dan daun-daunan, sedangkan kolo makoro(candi) atau juga disebut garuda mungkur adalah penggambaran dari burung garuda yang letaknya dibelakang mempunyai makna kewaspadaan.[56] Perbedaan yang paling menonjol dari tiap tokoh terletak pada bentuk wajah. *Irah-irahan* hanya dapat dirubah dari warna yang diterapkan pada topeng.

Gambar 108. Bentuk *Godek* Raja Klana karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar *godek* secara detail dari tokoh Raja Klana. Pembuatan *godek* sama dengan tokoh lainnya dalam topeng klasik alusan.

[56]Anas Jatmi

Gambar 109. Tokoh Raden Panji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar Raden Panji. Raden Panji adalah tokoh utama dalam topeng klasik alusan. Topeng Raden panji dibuat dengan memberikan warna yang *soft* dengan bentuk wajah yang lonjong dengan dagu yang oval dan mata yang sipit. Warna *soft* pada topeng panji menggambarkan bahwa Raden Panji mempunyai watak yang berwibawa serta ketenangan dan juga lapang dada yang dapat menerima segalanya.[57]

[57]Waw

Gambar 110. Bentuk hidung Raden Panji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah bentuk hidung dari Raden panji. Bentuk hidung dibuat mancung karena menggambarkan ketampanan yag dimiliki oleh Raden Panji.

Gambar 111. Bentuk mata Raden Panji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah foto bentuk mata Raden Panji. Bentuk mata yang sipit menggambarkan penglihatan yang awas dan penuh kehati-hatian. Mata *liyepan* yang dimiliki oleh Raden Panji yang menyerupai bulan sabit, layap-layap

seperti mata mengantuk. Mata *liyepan* memiliki arti watak yang jujur, perwira, sabar,lembut dan *gesit*.[58]

Gambar 112. Bentuk *godek* Raden Panji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah foto *godek* secara detail dari tokoh Raden Panji. Pembuatan *godek* sama dengan tokoh lainnya dalam topeng klasik alusan.

Gambar 113. Bentuk *irah-irahan* / *jamang* Raden Panji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Bentuk *irah-irahan* / *jamang* pada topeng klasik alusan dibuat sama dengan bentuk *irah-irahan / jamang* tokoh topeng lainnya. Perbedaan yang paling menonjol dari tiap tokoh terletak pada bentuk wajah. Pengembangan *irah-irahan /*

[58]Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 20.

jamang hanya dapat dirubah dari warna yang diterapkan pada topeng dan pemberian *isen-isen* pada topeng.

Gambar 114. Bentuk wajah Dewi Sekartaji karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar Dewi Sekartaji kekasih Raden Panji. Dewi Sekartaji merupakan tokoh perempuan yang disukai oleh Raja Klana. Raja Klana berniat untuk merebut Dewi Sekartaji dari Raden Panji. Dewi Sekartaji dibuat dengan pemberian warna yang *soft* dengan bentuk wajah yang oval dengan dagu oval, mata yang sipit, dan bibir yang tersenyum manis. Topeng Dewi Sekartaji memiliki warna putih yang melambangkan sifat baik hati, lembut dan suci.

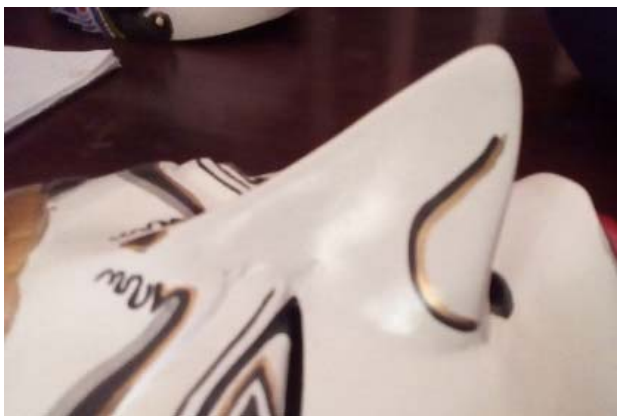

Gambar 115. Bentuk hidung Dewi Sekartaji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah bentuk hidung dari Dewi Sekartaji. Bentuk hidung dibuat mancung karena menggambarkan kecantikan dan keanggunan yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji.

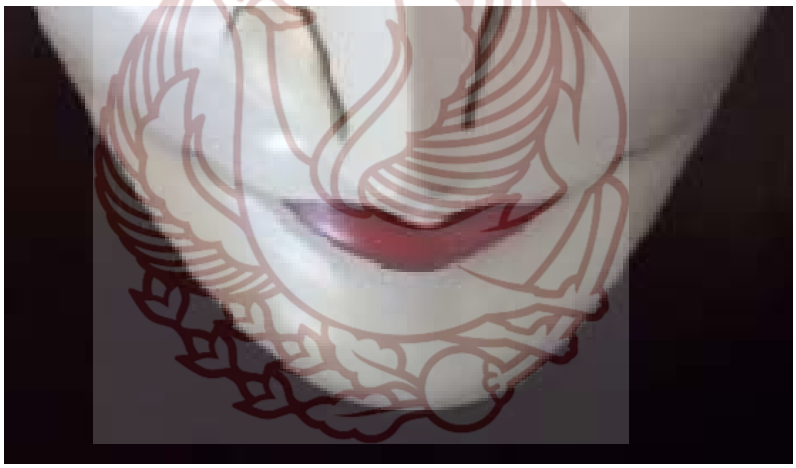

Gambar 116. Bentuk bibir Dewi Sekartaji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah bentuk bibir Dewi Sekartaji. Bentuk bibir dibuat tipis dan tersenyum karena menggambarkan kecantikan dan sifat yang lemah lembut yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji.

Gambar 117. Bentuk *irah-irahan* Dewi Sekartaji karya Kasiyo
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Bentuk *irah-irahan* pada topeng klasik alusan dibuat sama dengan bentuk *irah-irahan* tokoh topeng lainnya. Perbedaan yang paling menonjol dari tiap tokoh terletak pada bentuk wajah. Pengembangan *irah-irahan* hanya dapat dirubah dari warna yang diterapkan pada topeng dan pemberian *isen-isen* pada topeng.

B. Karakteristik Topeng Kreasi Di Dusun Bobung

Topeng kreasi merupakan topeng perkembangan dari topeng klasik. Topeng kreasi lebih dikenal sebagai topeng hias atau hiasan dinding. Karakter dari topeng kreasi lebih bervariasi. Variasi tersebut terletak pada bagian atas kepala *irah-irah*, warna, *finishing*, bentuk dan ukuran. Topeng kreasi dapat dikelompokkan sebagai berikut: Topeng kreasi merak, topeng kreasi merak ukir, topeng kreasi ukir bunga.

Gambar 118. Bentuk wajah topeng kreasi merak finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar topeng kreasi merak dengan finishing cat. Bentuk wajah dibuat oval, mata sipit, hidung mancung dan bibir yang tersenyum mencirikan tokoh ksatrian dalam perwatakannya. Pewarnaan topeng kreasi dapat diubah sesuai dengan pesanan, tidak ada pakem dalam pewarnaan maupun jenis *finishing* yang digunakan.

Gambar 119. Bentuk irah-irahantopeng kreasi merak finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar diatas adalah gambar detail bentuk irah-irahan pada topeng kreasi merak. Ukiran yang dibuat dalam topeng kreasi merak tidak berlubang atau *krawangan*, hanya timbul atau muncul sedikit ke permukaan.

Gambar 120. Bentuk wajah topeng merak finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah bentuk mata dalam topeng kreasi merak. Bentuk mata dibuat sipit dan tajam. Mata dalam topeng kreasi tokoh ksatria dibuat sama dengan tokoh ksatria lainnya. Contoh tokoh Raden Panji dan Raden Gunungsari.

Gambar 121. Bentuk hidungtopeng merak finishing cat karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah detail bentuk hidung dalam topeng kreasi merak bentuk hidung dibuat kecil dan mancung. Pembuatan detail dari wajah topeng tergantung perajin, karena setiap perajin memiliki ciri khas dalam pembuatan topeng kreasi.

Gambar 122. Bentuk bibirtopeng merak finishing cat karya Kemin

Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas detail bentuk bibir dan dagu. Bibir pada topeng kreasi diabua tipis dan tersenyum sedangkan bentuk dagu dibuat oval menyerupai bentuk dagu pada manusia.

Gambar 123. Bentuk wajah topeng kreasi ukir bunga dan bentuk detail irah-irahan topeng kreasi ukir bunga finishing batik karya Kemin
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar topeng kreasi ukir bunga. Topeng kreasi ukir bunga menjadi salah satu topeng yang banyak diminati oleh konsumen karena bentuk topeng yang sederhana dan ukiran krawangan yang menambah kecantikan pada topeng kreasi ini. Bentuk global seperti wajah, hidung, mata, dagu, bibir dibuat sama dengan bentuk topeng kreasi yang lainnya.

Gambar 124. Bentuk wajah topeng kreasi merak ukir dan gambar detail bentuk irah-irahan topeng kreasi merak ukir finishing batik karya Kemin Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

Gambar di atas adalah gambar topeng kreasi merak ukir. Topeng kreasi merak ukir sama dengan merak ukir bunga. Topeng tersebut memiliki ukiran kraangan pada bagian irah-irahan pada bagian kepala. Penonjolan bentuk merak dan ukiran krawangan pada topeng ini menjadikan topeng ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada topeng kreasi lainnya. Finishing yang digunakan pada topeng kreasi baik merak ukir maupun ukir bunga dapat menggunakan finishing batik maupun finishing cat.

C. Topeng Yang Dominan Di Dusun Bobung

Topeng kayu yang dibuat oleh masyarakat Bobung merupakan salah satu kerajinan kayu yang memiliki harga pasar yang tinggi. Adanya topeng kayu mampu mengangkat nilai perekonomian dari setiap kepala keluarga yang bergelut dalam bidang kerajinan kayu ini. Topeng klasik yang terbuat dari bahan baku kayu terbagi menjadi dua yaitu topeng klasik alusan dan topeng klasik biasa.

Perbedaan dari kedua topeng tersebut terletak pada proses pengerjaannya dan tingkat kehalusan yang dibuat. Topeng klasik alusan memiliki kehalusan hanya dari rautan pisau yang digunakan untuk membuat karakter wajah dari tiap-tiap tokoh yang dikerjakan.

Perkembangan tentang topeng yang terbuat dari bahan kayu sangat pesat, terbukti dari adanya topeng kayu yang memiliki perbedaan pada bagian kepala/irah-irahan. Topeng tersebut disebut topeng kreasi. Topeng kreasi merupakan topeng perkembangan dari topeng klasik. Pembuatan topeng kreasi karena adanya pesanan dari konsumen. Topeng kreasi tidak kalah pasarannya dengan topeng klasik. Topeng kreasi juga mampu menembus angka pasar yang tinggi. Berbicara tentang topeng kreasi topeng klasik yang hadir lebih dulu sampai saat ini masih mampu eksis di pasaran. Adanya pesanan dari konsumen membuat topeng ini masih diproduksi sampai sekarang.

Topeng klasik yang dibuat oleh masyarakat Bobung adalah tokoh Raden Panji. Raja Klana, Dewi Sekartaji, Raden Gunungsari, Bancak, Doyok, dan Punokawan (Petruk, Gareng, Semar, Bagong). Topeng tersebut paling dominan didaerah Bobung dan Batur, Putat, Gunungkidul. Perajin topeng klasik hanya sedikit, karena topeng klasik membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembuatannya, sehingga perajin banyak yang berpindah ke topeng kreasi. Meskipun demikian topeng kreasi sampai sekarang masih dipertahankan di daerah Bobung, karena topeng kreasi merupakan cikal bakal terciptanya topeng kreasi yang kita kenal sekarang.

Jenis topeng kreasi yang ada di Dusun Bobung yaitu topeng kreasi merak ukir, topeng kreasi merak ukir krawangan dan topeng kreasi ukir bunga, topeng tersebut merupakan jenis topeng kreasi yang dominan di Dusun Bobung.

D. Ornamen Topeng Klasik

Ornamen merupakan hiasan yang terletak pada benda pakai maupun benda hias. Ornamen berasal dari Bahasa Latin kata *ornare*yang berarti menghiasi.[59] Menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.[60]Berdasarkan pengertian tersebut ornamen merupakan penerapan hiasan suatu produk. Bentuk-brentuk yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias.

Ornamen atau hiasan yang diterapkan pada topeng klasik alusan merupakan hiasan geometris yang sederhana. Bentuk hiasan yang berada pada bagian kepala disesuaikan dengan tokoh yang dibuat. Warna yang digunakan menggunakan warna yang cerah dengan gradasi warna yang cerah juga. Pemberian isen-isen menggunakan tinta hitam yang digambar pada permukaan topeng. Pewarnaan dan hiasan yang digunakan pada topeng klasik alusan dibuat tidak menggangu atau mengurangi fungsi dari topeng itu sendiri, karena pada hakikatnya topeng klasik alusan digunakan untuk kepentingan pertunjukan.

ara Ka

,

Gambar 125. Bentuk *irah-irahan* / *jamang* topeng klasik alusan karya Kasiyo Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

E. Unsur-Unsur Pada Topeng

Produk kerajinan topeng yang berada di Dusun Bobung tidak terlepas dari ragam hias untuk itu, peneliti menganalisa nilai-nilai estetik secara visual dari unsur-unsur yang membantu ragam hias tersebut.

1. Unsur garis

   Dalam dunia kesenirupaan terutama perencanaan atau desain termasuk karya jadinya, garis senantiasa mempunyai kedudukan tertentu. Sutu garis menjadi peranan penting yang mampu menjelaskan sebuah bentuk yang direncanakan, seperti halnya warna yang berperan diatas bidang.[61]Ditegaskan juga oleh E.B Feldman (1967:224) garis adalah suatu tanda yang dibuat dengan menggunakan sebuah alat tajam dan bergerak, tetapi garis pada umumnya adalah hasil dari suatu kesimpulan yang dibuat untuk memiliki orientasi suatu arah.[62] Garis merupakan ekspresi dari pemikiran manusia dan imajinasinya. Garis menjadi inti dari sebuah bentuk atau objek desain.

[61]Soegeng Toekio,*Mengenal Ragam Hias Indonesia*(Proyek Pengembangan IKI: Sub Proyek ASKI Surakarta,1983/1984),hlm 9.

[62]E.B Feldman, 1967 dalam Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 31.

Dalam kerajinan topeng garis diwujudkan sebagai efek hiasan pada permukaan produk dengan kesan garis lurus, garis utus-putus atau menyerupai bentuk geometris dengan menggunakan teknik ukir.

2. Unsur bidang

Bidang mempunyai ukuran panjang dan lebar (dua dimensi). Bidang adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis atau dibatasi dengan warna yang berbeda, gelap terang karna arsiran atau tekstur tertentu.[63]Ragam hias telah mengalami perkembangan melalui proses stilasi. Kerajinan topeng mempunyai bidang yang berisi hiasan yang dibatasi oleh garis dan warna sehingga kerajinan topeng masuk dalam kerajinan non figuratif.

3. Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan permukaan. Tekstur sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunannya untuk mencapai bentuk rupa sebagai usaha untuk memeberikan rasa tertentu pada suatu bidang.[64] Tekstur dalam pembuatan topeng merupakan tekstur yang sengaja dibentuk untuk memperkuat karakter tersebut. Contoh tekstuk pada mata, hidung, mulut, dan irah-irahan diukir dengan bentuk yang sesuai aturan (pakem) sehingga membuat masyarakat mengerti sifat topeng tanpa harus mencari sumber data lain.

4. Unsur warna

[63] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 31.
[64] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 32.

Warna sebgai salah satu elemen atau unsur seni rupa. Warna merupakan unsur yang sangat penting baik di bidang desain, seni murni, atau seni terapan. Lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia.[65] Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda/peralatan yang digunakan manusia.

Mengenai warna pada topeng klasik alusan di daerah Dusun Bobung mempunyai arti sendiri yaitu sebagai media untuk segi-segi artistik atau keindahan. Warna juga mengandung makna-makna simbolis yang merupakan pesan tertentu dari pencipta. Simbolik pada warna berdasarkan karakter manusia antara lain:

a. Warna hitam (*kresna*): lambang dari suatu kekuatan atau kemampuan untuk mengatasi berbagai kesulitan, tgas dinamakan cahaya nafsu ,lodra atau nafsu lumawah.
b. Warna merah (*dadu*): dinamakan cahaya nafsu baksana atau amarah yang menggelegar.
c. Warna kuning (*jenar*): kekuatan yang tetap abadi, sombong tapi jujur, sedikit keagungan menggambarkan cahaya nafsu nuragaatau mutmainah.
d. Warna putih (seto): kekuatan atau daya hidup murni, jujur melambangkan nafsu dan halus budi.

[65] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 33.

e. Warna hijau (wilis): meliputi segala warna, lambang dari ksatria, berani, subur, luruh dan halus budi.[66]

Uraian di atas menjelaskan bahwa warna berpengaruh dalam kehidupan manusia, dengan demikian watak dan simbolisasi topeng dapat dibaca dari warna yang digunakan.

F. Prinsip Unsur Desain

Unsur desain disebut juga dengan komposisi. Komposisi dimaksudkan agar sebuah karya desain dapat dilihat dengan indah dari segi keindahan, harmonis, irama, proporsi, dan kesatuan. Berikut adalah uaraian dari beberapa komposisi adalah:

1. Keseimbangan adalah penyusunan unsur-unsur desain dengan komposisi tidak berat sebelah atau sama. Keseimbangan secara visual ditentukan oleh ukuran, bentuk, wujud, warna, dan tekstur.[67]
2. Harmonis atau selaras menyangkut semua unsur yang ditampilkan dalam sebuah karya. Desain disusun saling berhubungan dalam sebuah komposisi dengan selaras serta saling memperkuat kesatuan. Harmonis tercapai apabila unsur-unsur estetika yang dipadukan secara berdampngan tidak memiliki perbedaan yang kontras.[68]
3. Menurut Darsono Kesatuan adalah bentuk kebulatan yang tergabung menjadi satu. Kebulatan unsur-unsur yang disusun menjadi suatu desain

[66] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 34.
[67] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 36.
[68] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 37.

harus selaras, seimbang, mengandung irama sesuai dengan peranan dan fungsi desain tersebut.[69]

BAB V

PENUTUP

[69] Anas Jatmiko Mahmud, 2013, hlm 35.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Keberadaan Topeng Klasik dan Topeng Kreasi di Dusun Bobung, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pencarian data tertulis di perpustakaan dan dilakukan analisis, maka penulis dapat menyimpulkan adanya beberapa jenis topeng klasik, jenis topeng kreasi, dan topeng yang dominan di Dusun Bobung.

1. Latar belakang dan perkembangan topeng klasik

Topeng klasik adalah topeng yang pertama kali muncul di Dusun Bobung. Topeng ini menjadi awal pembuatan topeng kreasi sampai sekarang. Topeng klasik merupakan topeng dengan tokoh-tokoh pewayangan seperti Punakawan (Gareng, Semar, Petruk, Bagong) dan juga tokoh Raja Klana, Raden Panji, Dewi Sekartaji dan Raden Gunungsari dalam cerita wayang beber. Tokoh-tokoh tersebut dibuat dalam kreasi topeng klasik yang bertujuan sebagai alat untuk menari.

Perkembangan topeng klasik tidak berkembang secara pesat karena pembuatan topeng klasik memerlukan waktu yang cukup lama. Karakter tokoh yang dibuat dalam topeng ini harus muncul sehingga topeng benar-benar seperti hidup saat digunakan. Perajin di Dusun Bobung lebih banyak membuat topeng kreasi karena pembuatan topeng kreasi lebih cepat dan tidak membutuhkan penonjolan karakter.

Inilah salah satu alasan pembuatan topeng klasik di daerah Dusun Bobung tidak berkembang secara pesat.

J. Topeng klasik dan topeng kreasi yang dominan di Dusun Bobung

Topeng klasik merupakan topeng yang pertama kali dibuat di Dusun Bobung. Pembuatan topeng klasik hanya sebagai perlengkapan tari dan tidak diperjual belikan karena topeng ini dianggap sakral atau mistis. Adanya perkembangan zaman dan kebutuhan manusia menjadikan topeng klasik diperjual belikan kepada konsumen sebagai kelengkapan tari. Berikut beberapa jenis topeng klasik yang ada di Dusun Bobung yaitu: 1). Topeng Panji, 2). Raja Klono, Dewi Sekartaji, Raden Gunungsari, Bancak Doyok, topeng Ekspresi, punokawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong). Beberapa topeng klasik yang dominan di Dusun Bobung antara lain: Raden Panji, Dewi Sekartaji dan Raja Klono.

Topeng kreasi adalah salah satu topeng pengembangan yang dibuat oleh perajin Bobung. Pengembangan pada topeng ini terletak pada bagian atas /*irah-irah* yang merupakan bentuk bunga maupun merak. Topeng ini dibuat karena adanya permintaan dari pembeli. Kegunaan topeng kreasi hanya sebagai hiasan maupun sebagai cinderamata. Topeng kreasi lebih banyak dibuat oleh masyarakat Bobung karena proses pengerjaan topeng ini tidak memerlukan waktu yang banyak, sehingga dapat memenuhi pesanan. Beberapa jenis topeng kreasi yang dibuat oleh perajin di Dusun Bobung antara lain: topeng merak ukir krawangan, merak ukir, ukir bunga krawangan, topeng bulan. Topeng tersebut merupakan topeng kreasi yang dominan di Dusun Bobung.

K. Karakteristik topeng Klasik dan topeng kreasi di Dusun Bobung.

Topeng klasik dan topeng kreasi memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada bahan yang digunakan, waktu pengerjaan, tokoh

yang dibuat, finishing yang digunakan. Topeng klasik menggunakan bahan kayu terbelo puso sedangkan topeng kreasi menggunakan kayu pule. Waktu pengerjaan pembuatan topeng klasik membutuhkan waktu yang relatif cukup lama yaitu sekitar 2 minggu untuk satu tokoh edangkan topeng kreasi membutuhkan waktu 2 hari untuk satu tokoh. Tokoh yang dibuat dalam topeng klasik merupakan tokoh yang diperankan dalam acara tri yaitu tokoh raja Klana, raden Panji, Dewi Sekartaji, Bancak dan Doyok, tetapi dalam topeng klasik ditambahi tokoh Punakawan, sedangkan pada topeng kreasi tidak ada tokoh yang dimunulkan hanya hiasan pada bagian kepala yang membedakan tiap topeng kreasi. Finishing yang digunakan untuk topeng klasik adalah at dengan warna sot atau lembut ntuk karakter ksatria maupun ratu sedangkan untuk karakter ahata tau antagonis menggunakan warna merah menyala, sedangkan untuk topeng kreasi finishing yang digunakan adalah finishing batik dan cat. Warna at yang digunakan dalam finishing topeng kreasi merupakan warna terang seperti biru, krem, kuning, hijau, pink, putih. Finishing batik yang diterapkan pada topeng kreasi adalah warna oklat dan hitam. Warna tersebut sebagai warna background dalam topeng kreasi.

Gambar 126. Topeng merak ukir krawangan (sebelah kiri) dan topeng ukir bunga krawangan (sebelah kanan) (sentra kerajinan Bina Karya)
Bobung, Gunungkidul, Yogyakarta
(Foto: Anik Krisnawati, 2017)

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa saran untuk lebih mengembangkan potensi yang ada di Dusun Bobung.

1. Untuk menjaga kelestarian topeng klasik di Bobung, maka diperlukan peran serta dari semua masyarakat di Dusun Bobung.
2. Adanya peran dari pemerintah yang antusias untuk mengembangkan topeng klasik di Dusun Bobung ke luar daerah maupun ke mancanegara.
3. Adanya pengembangan dari setiap kerajinan yang dihasilkan agar dapat bertahan di pasar, sehingga mampu menembus nilai ekonomi yang maksimal.
4. Perajin diharapkan tetap berkecimpung di dunia kerajinan topeng agar budaya pembuatan topeng klasik dapat dinikmati oleh anak

cucunya kelak, serta mempertahankan pesan yang terkandung pada kerajinan topeng.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. 2010.*Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Banguntapan Yogyakarta: Harmoni.

Anas Jatmiko Mahmud. 2013.(*Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan kehidupan masyarakat)*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Ari wulandari. 2011.*Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Aryo Sunaryo. 2009.*Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

H.B. Sutopo.*Metodologi Penelitian Kualitatif (dasar teori dan terapanya dalam penelitianya)*. 2002. Surakarta, Indonesia: Sebelas Maret University Press.

Henry Cholis. 1990.(*Tinjauan Topeng Tradisi Kreasi Hajar Satoto, Dibiayai Proyek OPF STSI Surakarta)*. Laporan Penelitian STSI Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor Kontak: 005-5/OPF-STSI/90.

Hermanu. 2012.*Panji dari Bobung*. Yogyakarta: Bentara Yogyakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Edisi Ketiga Cetak kesatu. Jakarta :Balai Pustaka.

Lexy J. Moleong. 1990.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muchammad Rinto Setiawan. 2014.*"Karateristik Topeng Kayu Sanggar Widoro Kandang Desa Krebet Bantul Yogyakarta"*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. 1987. *Pameran, Gaya dan Daya Tarik Topeng*. Yogyakarta: Bentara Yogyakarta, No: 7 TH.XV.

Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021.Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. 2016

Sartono Kartodirjo. 1982.*Pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Soegeng Toekio. 1983/1984.*Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Proyek Pengembangan IKI: Sub Proyek ASKI Surakarta.

Tadjuddin Noer Effendi. 1995.*Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan.*Ygyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya.

Yuswanto. 2000.*Finishing kayu Kanisius* (Anggota IKAPI). Yogyakarta.

DAFTAR ELEKTRONIK

Bisnisukm.com (27 November 2016)

Bahasa wajah.blogsot.co.id (19 Januari 2016)

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Daerah_Istimewa_Yogyakarta. (20 September 2016

https://id.m.wikipedia.org. (15 Desember 2016)

https://simaksejenak.wordpress.com/proses-dan-tahapan- membatik (26 Februari 2017)

http://skripsi-manajemen.blogspot.co.id/2011/02/pengertian-definisi pemasaran.html (29 Oktober 2016)

http://id.m.wikipedia.org (9 April 2017)

Meubel Finishing blogspot.co.id/2013/01/tentang-cat.html (2 April 2017)

DATAR NARASUMBER

Wawancara, Slamet Riyadi (49), Ketua RT Dusun Bobung dan pemilik sentra kerajinan Bina Karya, 5 November 2016.

Wawancara Wagiyo (78), Maestro pembuat topeng klasik, Batur 13 Februari 2016.

Wawancara Kemiran (54), (pemilik sentra kerajinanPanji Sejati) Bobung, 12 Juli 2016.

Wawancara, Kasiyo (52), (perajin topeng klasik Dusun Bobung).

GLOSARIUM

B

Banyu nibo : Air jatuh/ air terjun

C

Camping ground : Bumi kemah; perkemahan.

Canting : Pencedok lilin yang bercarat, dibuat dari tembaga (alat untuk membatik).

Canting cecekan : Canting satu yang digunakan untuk membuat titik-titik kecil sebagai pengisi bidang atau membuat garis-garis keci.
Canting isen : Canting yang digunakan untuk membatik isi bidang.
Canting rengrengan : Canting yang digunakan untuk membuat pola dasar batikan.
Canting tembokan : Canting yang dipakai untuk menutup dengan lilin bagian-bagian batikan tertentu supaya teteap berarna putih
Cash : Tunai
Cuil : Potong

E

Embung : Cekungan penampung (*retention basin*) adalah cekungan yang digunakan untuk mengatur dan menampung suplai aliran air hujan serta untuk meningkatkan kualitas air di badan air yang terkait (sungai, danau). Embung digunakan untuk untuk menjaga kualitas air tanah, mencegah banjir, hingga pengairan.

F

Fiberglass : Serat gelas, kaca-serat.
Finishing : Tahap penyempurnaa, penyelesaian.

G

Gagang : Hulu (pisau, golok dan sebagainya)
Ganden : Alat pemukul yang terbuat dari kayu.
Gesit : Cekatan
Godek : Cambang

H

Home stay : Inap keluarga
Horizontal : A terletak pada garis atau bidang yang sejajar dengan horizon atau garis datar; mendatar.

I

Ider : Berjualan keliling.
Inovatif : Bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru)
Irah-irahan : Aksesoris untuk menari (topi, rambut, dsb).
Isen-isen : Memberi isi atau mengisi.

K

Karier : Perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dsb.
Kedok : Tiruan muka untuk menutup muka: topeng.
Konvensional : Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kebiasaan, kelaziman; tradisional.

Krawangan : lubang-lubang kecil dan halus
Kreatif : Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan.

L
Lampu teplok : Lampu tempel yang bersumbu dan menggunaan bahan bakar minyak.
Literatur : Kesastraan; kesusastraan; kepustakaan; bukubuku sebagai bahan bacaan.
Liyepan : Liyep, lindri (setengah tidur)

M
Mbah : Kakek atau nenek
Mbakali : Proses pembentukan topeng kayu menggunakan petel.
Melamin : Bahan kristal tanpa warna, dapat larut di air, digunakan sebagai bahan pelapis dan plastik.
Mengeruk : Proses, cara, perbuatan, mengeruk atau pengerukan.
Menjajakan : Menjual barang dagangan (dengan dibaa keliling)
Mistis : Bersifat mistik; hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.

N
Nglorort : Membuang lilin pada kain batik sesudah diwarna.

P
Packing : Pengepakan.
Paten : Hak yang diberikan pemerintah kepada seseorang atas suatu penemuan untuk digunakan sendiri dan melindunginya dari peniruan (pembajakan)
Petel : Kapak kecil
Pre-wedding : Foto yang dilakukan sebelum pernikahan
Puasa mutih : Memakan nasi (putih) dan meminum air putih saja, tanpa garam dan gula.

R
Reboisasi : Penanaman kembali hutan yang telah ditebang.
Rebung : Anak (bakal batang) buluh yang masih kecil dan masih muda, biasa dibuat sayur.
Relung : Lekuk atau jeluk
Rest area : Area peristirahatan
Rok climbing : Pendakian tebing.

S
Sakral : Sui, keramat.
Soft : Lembuut
Spot : Titik

Sungging : Melukisberwarna; mewarnakan.
Sunset : Matahari terbenam
Sunrise : Matahari terbit

T
Tapuk : Kedok, topeng (pertunjukan).
Terisolir : Isolasi; terasing ; terpencil.
Tumpal : Lukisan motif batik dengan lukian tiga strip yang berjajar.

V
Vertikal : Pegak lurus dari bawah keatas atau kebalikannya, membentuk garis tegak lurus (bersudut 90°) dengan permukaan bumi.

W
Wangsit : Pesan (amanat)
Workshop : Bengkel

LAMPIRAN

Foto lingkungan Dusun Bobung
(Foto: Anik Krisnawati, 2016)

Foto petani di Dusun Bobung sedang menanam padi
(Foto: Eni, 2016)

Foto perajin di Dusun Bobung sedang membuat topeng
(Foto: Eni, 2016)

Foto peralatan membuat topeng
(Foto: Anik krisnawati, 2016)

Foto kunjungan turis dan ikut membatik kayu
(Foto: Eni, 2016)

Foto topeng kreasi merak ukir dan ukir bunga karya Kemin (belum d*ifinishing*)
(Foto: Anik, 2016)

Foto topeng klasik karya alm. Wagimin
(Foto: Anik, 2016)